

MENGGALI NILAI-NILAI PERJUANGAN PANGERAN DIPANEGARA*

Oleh:

Singgih Tri Sulistiyono**

I. Pendahuluan

Tujuan utama makalah ini adalah untuk menggali nilai-nilai perjuangan Pangeran Dipanegara dalam melakukan perlawanan terhadap penindasan Kolonial Belanda. Memang perjuangan dan perlawanan Pangeran Dipanegara dalam menghadapi kolonialisme Belanda dengan segala mesin eksploitasi pendukungnya itu sudah berlalu dan tinggal kenangan yang bertebaran di dalam ingatan masyarakat (*remembered history*), arsip, buku-buku, dan sebagainya serta sudah menjadi 'barang mati' yang tidak akan 'hidup kembali' tanpa 'intervensi' dari generasi yang masih hidup baik pada zaman sekarang ataupun di masa yang akan datang. Sebagai 'sesuatu yang telah mati', peristiwa perlawanan Pangeran Dipanegara itu bersifat netral, nir-karsa. Tanpa 'intervensi' generasi yang masih hidup 'bangkai' itu tentu tidak ada manfaatnya. Oleh sebab itu sesungguhnya generasi sekarang yang masih hidup dan ingin melanjutkan hidup lah yang memiliki kuasa dan hak untuk memberi makna serta menjadikannya sebagai 'sesuatu' yang hidup (*relive*) dan memberi manfaat.¹ Dalam konteks ini, apapun ragam dan bentuk kejadian masa lampau pasti menyediakan 'sesuatu' yang dapat dimanfaatkan oleh generasi yang masih hidup dan ingin melanjutkan kehidupannya. Persoalannya adalah apakah generasi yang masih hidup itu mau mengambil 'sesuatu' itu untuk dapat dimanfaatkan demi kebaikan hidup generasi sekarang dan masa yang akan datang.

'Sesuatu' yang dapat diambil dan dimanfaatkan dari 'bangkai' masa lampau antara lain adalah nilai-nilai dan pelajaran (*lesson learnt*) yang terkandung di dalam peristiwa masa lampau itu sendiri. Dalam bahasa agama (Islam) nilai-nilai itu disebut hikmah.² Nilai-nilai, pelajaran, hikmah dan apapun namanya tidak akan muncul dengan sendirinya dari kandungan 'bangkai' itu, tetapi harus dicari, digali, direnungkan, dan dirumuskan, serta (yang lebih penting) diimplementasikan ke dalam kehidupan sekarang. Di sini kita sudah berbicara tentang kegunaan praktis dari ilmu sejarah. Belajar sejarah bukan demi masa lampau itu sendiri, tetapi belajar sejarah demi kepentingan kebaikan masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam hubungan itulah makalah ini mencoba untuk menggali nilai-nilai dan hikmah perjuangan Pangeran Dipanegara agar dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi generasi sekarang dan mungkin juga di masa yang akan datang.

Selain itu, makalah ini juga akan mencoba untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan untuk melakukan sosialisasi dan internalisasi semangat dan nilai-nilai perjuangan Pangeran Dipanegara sebagai sumber pendidikan karakter bangsa. Memang Pangeran Dipanegara bukan satu-satunya tokoh yang diangkat sebagai pahlawan nasional di Indonesia. Banyak tokoh yang diangkat oleh pemerintah sebagai pahlawan nasional.

*Makalah disampaikan pada Sarasehan Nilai-nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro yang diselenggarakan oleh Bintaldam IV/Diponegoro (Semarang: 14 Februari 2018).

** Penulis adalah dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

¹ H. Stuart Hughes, *History as Art and as Science* (New York: 1964), hlm. 1-21.

² Allah SWT memerintahkan orang Islam untuk belajar dari masa lampau dengan ungkapan yang banyak dijumpai di dalam Kitab Al Qur'an seperti: *Aroaytalladzii...* (adakah tidak melihat kamu sekalian...). Artinya orang Islam diperintah untuk melihat, bagaimana akibatnya jika orang mendustakan agama dengan cara menghardik anak yatim, tidak membantu orang miskin dan sebagainya. Lihat misalnya Al Qur'an Surat Al Maa'un: 1.

Dengan demikian upaya penggalian nilai-nilai perjuangan Pangeran Dipanegara ini dapat dipandang sebagai usaha pioner untuk menggali nilai-nilai perjuangan pahlawan nasional yang lain. Namun demikian upaya-upaya untuk mewariskan semangat dan nilai-nilai kejuangan para pahlawan tersebut kepada generasi muda pada saat ini, apalagi di masa mendatang, dalam rangka membangun bangsa yang berkarakter masih menjadi wacana yang hangat namun miskin formula dalam implementasinya. Makalah ini merupakan upaya melacak semangat dan nilai-nilai sejarah hidup dan perjuangan Pangeran Dipanegara.

B. Kajian tentang Pangeran Dipanegara

Kajian sejarah Pangeran Dipanegara sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sejarah. Secara garis besar, karya-karya sejarah tentang Pangeran Dipanegara itu dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu sejarah Pangeran Dipanegara yang berfokus pada perlawanan tokoh ini terhadap kekuatan kolonial Belanda. Fokus penelitian semacam ini dapat dilihat dari banyak karya sejarawan kolonial yang juga telah mencoba untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah Perang Jawa yang sangat menggegerkan masyarakat dan pemerintah kolonial Belanda. Para penulis itu antara lain seperti Louw dan de Klerck,³ Nypels,⁴ Hageman,⁵ Fabricius,⁶ dan sebagainya. Fokus yang sama juga dilakukan oleh para peneliti Indonesia seperti Yamin,⁷ Sagimun,⁸ Djamhari,⁹ dan sebagainya. Ke dua adalah sejarah Pangeran Dipanegara yang memfokuskan pada biografi dan kehidupan pribadi dari sang pangeran itu sendiri. Hal ini misalnya dapat dilihat dari karya Peter Carrey yang sangat lengkap.¹⁰

Jika ditinjau dari keanekaragaman perspektif, penulisan sejarah (historiografi) Pangeran Dipanegara paling tidak dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu perspektif kolonial, perspektif nasionalistik, dan perspektif akademik. Perspektif kolonial dalam penulisan sejarah Pangeran Dipanegara dapat dilihat dari karya-karya sejarawan klasik Belanda sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Perspektif dan cara berpikir mereka diwarnai oleh cara berpikir kolonialis yang memandang masyarakat di negeri jajahan dalam konteks oposisi biner yang mempertentangkan secara hitam-putih antara *the colonizer* (penjajah) dan *the colonized* (terjajah). Masyarakat kolonial merupakan *distrust society*, sebuah masyarakat yang dalam interaksi sosialnya selalu diwarnai dengan ketidakpercayaan. Bahkan selalu ada dendam dan keinginan untuk saling berkonflik serta memiliki perspektif yang berbeda karena keduanya memiliki kepentingan dan tujuan yang tidak sama. Di satu sisi, pihak penjajah ingin melanggengkan kekuasaan, sementara itu pihak terjajah ingin membebaskan diri dari dominasi dan hegemoni penjajah. Oleh karena itu konflik menjadi

³ P.J.F. Louw & E.S. de Klerck, *De Java-Oorlog* (Batavia: Landsdrukkerij, 1894-1909).

⁴ George Nypels, *De Oorlog in Midden-Java van 1825 tot 1830* (Breda: Militaire Academie, 1895).

⁵ J. Hageman Jcz, *Geschiedenis van den Oorlog op Java, van 1825 tot 1830* (Batavia: lange & Co., 1856).

⁶ Johan Fabricius, *Dipanegara (De Java-Oorlog van 1825 tot 1830)* (Den Haag: Leopold, 1977).

⁷ Mohammad Yamin, *Sejarah Pangeran Dipanegara* (Jakarta, Balai Pustaka: 1950).

⁸ Sagimun M.D., *Pahlawan Dipanegara Berjuang* (Jakarta: Gunung Agung 1986).

⁹ Saleh A. Djamhari, *Strategi Menjinakkan Dipanegara: Stelsel Benteng 1827-1830* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2004)

¹⁰ Lihat Peter B.R. Carey, *The Power of Prophecy : Prince Dipanegara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855* (Leiden: KITLV Press, 2007). Lihat juga Peter B.R. Carey, *Asal-usul Perang Jawa* (terjemahan Pustaka Azet) (Jakarta: Pustaka Azet, 1985).

bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat kolonial. Secara politis dan kultural penulisan sejarah peristiwa perlawanan Pangeran Dipanegara terhadap dominasi kolonial barangkali juga dimaksudkan untuk 'memberi pelajaran' bagi pembaca bahwa setiap perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat pribumi, betapapun berskala besar, akhirnya dapat ditundukkan oleh penguasa kolonial. Hal itu juga dimaksudkan agar masyarakat pribumi jangan pernah coba-coba lagi untuk melakukan perlawanan kepada negara kolonial. Selain itu, pemerintah kolonial Belanda juga ingin membangun image bahwa perlawanan Pangeran Dipanegara lebih didorong oleh ambisinya untuk menjadi penguasa. Oleh sebab itu masyarakat tidak perlu mencontohnya karena sudah ada penguasa pribumi yang syah menurut tradisi Jawa dan sudah mendapatkan pengakuan dari pemerintah kolonial Belanda.

Oleh karena dilandasi kepentingan yang berbeda, masing-masing memiliki perspektif yang berbeda pula. Apa yang oleh penjajah disebut sebagai pahlawan, tetapi dari kacamata terjajah dipandang sebagai penindas. Sebaliknya, apa yang oleh kaum penjajah dipandang sebagai perusuh, tetapi dari kacamata terjajah dipandang sebagai pahlawan. Pandangan yang merupakan antitesis dari perspektif kolonial yang demikian itu adalah produk dari historiografi nasionalistik seperti karya para sejarawan kalisik seperti Yamin, Sagimun, dan sebagainya. Tokoh-tokoh yang dipandang sebagai pemberontak oleh pemerintah kolonial diangkat sebagai pahlawan dan demikian juga sebaliknya.¹¹

Perspektif akademik dalam historiografi Pangeran Dipanegara mencoba untuk membeberkan cerita sejarah yang sedapat mungkin mendekati realitas yang sungguh-sungguh terjadi tanpa banyak diwarnai dengan pretensi dan kepentingan tertentu dan sentimen yang bersifat nasionalistik. Tulisan yang seperti ini tidak banyak mempedulikan apakah Pangeran Dipanegara sebagai pahlawan atau pemberontak, pemenang atau pecundang, dan sebagainya. Tulisan seperti ini dilahirkan oleh para akademisi sebagaimana yang ditunjukkan oleh karya-karya Carey. Dalam buku yang diterbitkan tahun 2008, Peter Carey dengan sangat mengagumkan menampilkan analisis yang detail mengenai sejarah hidup Pangeran Dipanegara dalam menghadapi dan melawan gelombang perubahan yang diakibatkan oleh ekspansi imperialisme Barat yang dengan kekuatan penuh memporak-porandakan tatanan lama di Jawa khususnya dan di Asia pada umumnya. Gelombang ekspansi imperialisme dan kolonialisme Barat itu tanpa disadari telah membangkitkan dan meneguhkan kembali identitas lama yang diangkat sebagai tandingan kekuatan kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme Barat, yaitu yaitu keuatan Islam dan dan kekuatan identitas kejawaan yang bersumber dari ramalan tentang datangnya Ratu Adil yang akan membebaskan rakyat Jawa dari eksploitasi dan dominasi asing. Meskipun akhirnya mengalami kekalahan, namun peristiwa perlawanan Pangeran Dipanegara telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan bagi sejarah modern Jawa dan bahkan Indonesia.¹²

Sementara itu, Djamhari melalui kerya penelitiannya mengenai sistem benteng dalam perang Pangeran Dipanegara menyaakan bahwa salah satu kunci kemenangan tentara kolonial Belanda dalam melemahkan perlawanan Pangeran Dipanegara adalah taktik 'Benteng Stelsel'.¹³ Di setiap daerah strategis yang telah direbut oleh pasukan Belanda

¹¹ Lihat mislanya Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?! (Yogyakarta: Ombak. 2006)*, hlm. 258-270.

¹² Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. xi.

¹³ Djamhari, *Strategi Menjinakkan Dipenegoro*. Lihat juga karyanya "Stelsel Benteng sebagai Sistem Senjata dalam Pemberontakan Diponegoro (1827-1929)", makalah dipresentasikan pada *Semiloka Penulisan dan Pengajaran Sejarah untuk Pencerahan Bangsa di Era Keterbukaan*,

didirikan sebuah benteng untuk menjaga dan mengawasi serta mempersempit gerak pasukan gerilya Pangeran Dipanegara. Dengan taktik ini, pasukan Pangeran Dipanegara mengalami kelelahan yang luar biasa, meskipun hal yang sama juga terjadi pada pasukan pemerintah kolonial. Kelelahan itulah yang tampaknya menjadi salah satu latar belakang kesediaan Pangeran Dipanegara untuk berunding dengan Belanda. Apalagi pada waktu itu Jenderal De Kock menjanjikan apabila perundingan gagal, Pangeran Dipanegara dapat dengan bebas meninggalkan perundingan. sebagai seorang yang memiliki jiwa ksatria Jawa, Pangeran Dipanegara percaya dengan apa yang disampaikan oleh De Kock. Akhirnya, sikap ksatri itulah yang justru dimanfaatkan oleh Belanda menangkap Sang Pangeran dengan cara yang memalukan.

Kajian ini tidak akan berfokus kepada perjuangan Pangeran Dipanegara melawan pemerintah kolonial Belanda dan tidak juga berfokus kepada tindakan pemerintah kolonial Belanda untuk memadamkan perlawanan Pangeran Dipanegara, tetapi akan lebih berfokus pada upaya untuk mengkaji dan menggali semangat dan nilai-nilai perjuangan Pangeran Dipanegara dalam melawan pemerintah kolonial Belanda dan kemerosotan moralitas di kalangan kraton Yogyakarta. Nilai-nilai sejarah itu diharapkan dapat dijadikan sebagai hikmah dan bahan pelajaran bagi generasi sekarang dan masa yang akan datang dalam rangka untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Sudah barang tentu nilai-nilai sejarah tersebut harus diambil dari peristiwa masa lampau yang memenuhi standar objektivitas dan kebenaran sejarah. Demikian juga harus diingat bahwa hikmah sejarah harus diambil dari kejujuran dalam menggambarkan apa yang sesungguhnya terjadi pada masa lampau.¹⁴ Aspek kejujuran dalam mengungkapkan masa lampau ini sangat penting karena sesungguhnya pelajaran dari sejarah bukan hanya berasal dari peristiwa yang dianggap sebagai sebuah kemenangan dan kebanggaan tetapi juga dari peristiwa kekalahan yang dianggap memalukan. Semua peristiwa kemenangan atau kekalahan, kejayaan atau kemunduran, membanggakan atau memalukan akan memberikan hikmah yang sama.¹⁵ Oleh sebab itu generasi sekarang harus menyadari bahwa pahlawan bukanlah malaikat yang kalis dari kesalahan. Demikian juga Pangeran Dipanegara bukan malaikat. Namun sebagai manusia biasa ia memiliki sikap-sikap yang patut diangkat sebagai bahan pendidikan karakter bangsa bagi anak bangsa di masa sekarang dan masa yang akan datang.

C. Signifikansi Perlawanan Pangeran Dipanegara dalam Sejarah Indonesia

Peter Carey menyatakan: *“Te Java War (1825-1830) was a watershed in the history of Java and of all Indonesia”*.¹⁶ Ini berarti bahwa Perang Pangeran Dipanegara merupakan tonggak pemisah bukan hanya dalam sejarah Jawa tetapi juga sejarah Indonesia secara umum. Perjuangan Pangeran Dipanegara melawan pemerintah kolonial Belanda merupakan peristiwa yang sangat fenomenal dalam sejarah Indonesia. Peristiwa ini memiliki signifikansi

Kerjasama Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro – MSI Cabang Jawa Tengah – Museum KODAM IV/ Diponegoro (Semarang 15 Oktober 2003).

¹⁴ Singgih Tri Sulistiyono, “Historiografi Pembebasan untuk Indonesia Baru”, orasi disampaikan pada *Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sejarahmpada Fakultas Sastra Universitas Dipanegara* (Semarang: 15 Maret 2008).

¹⁵ Lihat Singgih Tri Sulistiyono, “Membebaskan Diri dari Tirani Masa Lampau: Penulisan Kembali Sejarah Tragedi 1965 dan Harapan Rujuk Sosial”, paper disajikan pada *Peluncuran Buku Tanah Berdarah di Bumi Merdeka: Menelusuri Luka-luka Sejarah 1965-1966 di Blora Karya Dalhar Muhammadun* (Blora: 22 Mei 2004).

¹⁶ Peter Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. xi.

yang sangat penting dan dampak yang begitu besar terhadap kekuatan kolonialisme Belanda di Jawa. Perlawanan Pangeran Dipanegara atau sering disebut juga sebagai Perang Pangeran Dipanegara atau yang oleh Belanda disebut sebagai Perang Jawa atau *Java Oorlog* yang berlangsung dari tahun 1825 hingga 1830 adalah merupakan malapetaka dan sekaligus merupakan 'berkah' bagi pemerintah kolonial Belanda. Sebagai malapetaka, perlawanan Pangeran Dipanegara telah menguras energi pemerintah kolonial Belanda. Namun demikian, perlawanan Pangeran Dipanegara juga menjadi 'berkat' bagi Belanda karena melalui perang itu Belanda dapat menancapkan kuku kolonialismenya di Indonesia lebih kuat.

Perjuangan Pangeran Dipanegara yang merupakan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang berskala besar ini disulut oleh masalah yang sangat kompleks. Sebagian besar sejarawan menyepakati bahwa perang Pangeran Dipanegara lebih bersifat perang anti-kolonial. Perjuangan Pangeran Dipanegara disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat akumulatif, antara lain wilayah kraton yang semakin menyempit karena diambil-alih oleh kolonial Belanda, pemberian kesempatan kepada orang Tionghoa untuk menarik pajak, ketidakadilan yang semakin dirasakan oleh masyarakat, berbagai intrik di dalam istana, praktek sistem sewa tanah perkebunan secara besar-besaran kepada orang Belanda yang menyebabkan pengaruh Belanda makin membesar, dan pemanfaatan rodi yang bukan hanya untuk kepentingan penguasa tradisional saja, tetapi juga untuk kepentingan penjajah Belanda, belum lagi beban pajak yang sangat berat yang ditimpakan kepada penduduk.¹⁷ Selain itu, praktek pelanggaran tradisi Jawa dan moral Islam di kalangan istana juga menjadi isu yang meresahkan. Dalam hal ini Pangeran Dipanegara terkenal sebagai santri yang sangat serius dan tekun.¹⁸ Pemikiran dan kiprah Pangeran Dipanegara untuk melawan kekuasaan kolonial dan kebobrokan di kraton itulah yang menarik para ulama, santri dan para penghulu serta petani di pedesaan. Fenomena perjuangan Pangeran Dipanegara bukan hanya merupakan bukti adanya aliansi bangsawan dan petani,¹⁹ tetapi juga merupakan aliansi antara bangsawan, petani, dan santri. Fenomena ini sangat luar biasa sebab sejarah kerajaan Mataram memiliki catatan buruk mengenai hubungan antara kraton dan ulama setelah terjadinya pembunuhan massal ulama dan santri oleh Sunan Amangkurat I tahun 1647 yang menyebabkan hubungan santri dengan kraton sangat tidak harmonis.

¹⁷ Residen Yogyakarta pada waktu itu, Huibert Gerard Nahuijs van Burgst, melaporkan bahwa rakyat dibebani sekitar 34 jenis pajak oleh penguasa pribumi. Bahkan ada pajak khusus yang dikenakan kepada penari ronggeng (*tledhek*), semacam pajak *make up*. Lihat Djamhari, *Strategi Menjinakkan Dipanegara*, hlm. 30. Lihat A.M. Djuliaty Suroyo, "Pangeran dan Petani: Sebuah Aliansi Kraton-Desa dalam Perang Dipanegara", makalah disampaikan pada *Seminar Sehari Sejarah Pangeran Dipanegara yang diselenggarakan oleh Universitas Dipanegara* (Semarang, 20 Februari 1990), hlm. 9.

¹⁸ Lihat Peter Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. 110-124. Lihat juga Karel A. Steenbrink; *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 29. Asisten Residen Chevallier misalnya, memiliki kebebasan untuk bermain asmara dengan putri-putri Kraton. Lihat Djamhari, *Strategi Menjinakkan Dipanegara*, hlm. 48. Tentang kesalahan Pangeran Dipanegara lihat misalnya Supriyo Priyanto, "Pangeran Dipanegara: Sebagai Seorang Bangsawan Jawa, Arsitek dan sastrawan" (Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dipanegara, 2009). Bahkan para musuh Pangeran Dipanegara juga mengakui kesalahan Dipanegara sebagai seorang muslim. Hal ini dapat dilihat dari Kitab Kedung Kebo yang ditulis oleh Cakranegara yang ikut berada di pihak Belanda Dipanegara. Lihat Peter Carey, *Ekologi Kebudayaan Jawa & Kitab Kedung Kebo* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986), hlm. 44.

¹⁹ A.M. Djuliaty Suroyo, "Perang Dipanegara dan Aliansi Pangeran Petani", dalam *Citra Lekha*, Volume II, Nomor 2, Agustus 1999.

Namun demikian ternyata Pangeran Dipanegara yang merupakan keturunan bangsawan dan ulama sekaligus, berhasil menyatukan kembali dua elemen tersebut.²⁰

Namun demikian menurut para sejarawan klasik Belanda, perlawanan Pangeran Dipanegara lebih didasari oleh semangat jihad Islam untuk mengusir orang-orang Belanda yang dipandang sebagai orang kafir yang menyebabkan berbagai penderitaan ekonomi dan kebobrokan moral masyarakat. Di situ terlihat dengan jelas adanya motif perjuangan baik untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat dan menegakkan nilai-nilai moral agama yang sudah ternodai oleh intervensi orang-orang Belanda.²¹

Apapun penyebabnya, tidak dapat disangkal lagi bahwa perlawanan Pangeran Dipanegara telah membuat *shock* pemerintah kolonial Belanda karena untuk pertama kalinya pemerintah kolonial Belanda menghadapi pemberontakan besar yang menyebar di sebagian besar wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perlawanan ini memiliki dampak yang besar di sebagian besar wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta sebagian besar daerah Pasisir (pantai utara) Jawa. Sekitar dua juta jiwa (kira-kira merupakan sepertiga penduduk Jawa) terkena dampak kerusakan akibat perang. Selain itu diperkirakan seperempat dari kawasan pertanian dan perkebunan di Jawa Jawa mengalami kerusakan. Korban tewas dalam rangkaian perlawanan Pangeran Dipanegara meliputi 200.000 orang Jawa,²² 8.000 orang Eropa, 7.000 serdadu pemerintah kolonial yang berasal dari orang-orang pribumi. Untuk memenangkan perang ini, pemerintah kolonial Belanda harus mengeluarkan biaya sekitar 25 juta gulden.²³

Signifikansi perlawanan Pangeran Dipanegara dalam sejarah Indonesia tentu saja tidak dapat hanya diukur dengan kerugian harta-benda dan hilangnya nyawa orang Indonesia dan Belanda, tetapi lebih dari itu, perlawanan Pangeran Dipanegara telah menimbulkan perubahan besar. Perang Pangeran Dipanegara justru memberikan momentum yang sangat luar biasa bagi pemerintah kolonial Belanda untuk melakukan kontrol yang lebih ketat terhadap kehidupan masyarakat Jawa baik pada level kraton (Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta) maupun dalam kehidupan masyarakat. Hal itu bisa dilihat antara lain dari perdebatan di antara para petinggi pemerintahan Hindia Belanda mengenai masa depan Kesultanan Yogyakarta. Ada yang berpendapat bahwa sebaiknya Kesultanan Yogyakarta dihapuskan saja dan secara langsung ditempatkan di bawah Gubernur Jenderal karena memiliki potensi yang laten yang berupa konflik di antara para bangsawan dan bergolak untuk melawan pemerintah kolonial. Sebagian yang lain masih tetap mempertahankan eksistensi Kesultanan Yogyakarta dengan alasan bahwa penghapusan kesultanan akan menambah kebencian rakyat terhadap Belanda. Di samping itu, jika kesultanan dihapuskan tidak ada yang bertanggungjawab atas biaya peperangan

²⁰ Pangeran Dipanegara lahir pada 1785. Ia putra tertua dari Sultan Hamengkubuwono III (1811 – 1814). Ibunya, Raden Ayu Mangkarawati, keturunan Kyai Agung Prampelan, ulama yang sangat disegani di masa Panembahan Senapati mendirikan kerajaan Mataram. Bila ditarik lebih jauh lagi, silsilahnya sampai pada Sunan Ampel Denta, seorang wali Sanga dari Jawa Timur. Pada masa mudanya ia belajar agama Islam dari peantren ke pesantren sehingga memiliki banyak guru ngaji dan ulama. Dengan demikian ia memiliki jaringan yang sangat luas dengan para ulama di Jawa sehingga ketika ia mengobarkan perjuangan melawan kekuasaan kolonial mendapatkan dukungan yang besar dari para ulama. Lihat Djamhari, *Strategi Menjinakkan Dipanegara*, hlm. 35.

²¹ Djamhari, *Strategi Menjinakkan Dipanegara*, hlm. 223.

²² Bahkan Cribb memperkirakan sekitar seperempat juta orang Jawa meninggal selama terjadi perlawanan Dipanegara. Lihat Robert Cribb, *Historical Atlas of Indonesia* (Hawaii: University of Hawaii Press, 2000), hlm. 114.

²³ Lihat H.J. De Graaf, *Geschiedenis van Indonesië* ('s-Gravenhage: Nijhoff; bandung: Van Hoeve, 1949), hlm. 399. Lihat juga Djamhari, *Strategi Menjinakkan Dipanegara*, hlm. 230.

yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah pusat lebih cenderung untuk memilih jalan yang ke dua yaitu masih mempertahankan eksistensi Kesultanan Yogyakarta dengan perubahan-perubahan yang sangat signifikan.²⁴

Perubahan yang paling menyolok pada pasca perlawanan Pangeran Dipanegara adalah perubahan batas wilayah antara Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Pada 25-27 September 1830 diadakan perjanjian mengenai batas wilayah di Klaten yang dihadiri oleh Sultan Hamengkubuwono V, van Sevenhoven (Komisaris untuk Kraton), J.F.W. van Nes (Residen Yogyakarta), Patih Danurejo, dan dihadiri pula oleh Susuhunan Pakubuwono VI dari Surakarta. Dalam pertemuan itu disepakati beberapa hal: a) wilayah pajang dan Sukowati diserahkan kepada Kasunanan Surakarta, sedangkan wilayah Mataram dan Gunung Kidul tetap berada di bawah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta; sungai Opak sampai batas Prambanan merupakan batas antara Pajang dan Mataram, ditarik garis sampai puncak Gunung Merapi di sebelah utara; c) batas antara Pajang dan Gunung Kidul, terletak di kaki pegunungan tersebut dan akan ditandai dengan pancang atau pepohonan; d) tanah-tanah yang terletak di lembah Merapi dan Merbabu diserahkan kepada Susuhunan; e) makam raja-raja Mataram di Imogiri, pasar Gede yang terletak di Mataram, Seselo, dan Sokowati dikelola bersama oleh Sunan dan Sultan.²⁵ Selain ini Yogyakarta juga harus melepaskan kawasan Bagelen, Kedu, Madiun, dan Kediri untuk diserahkan kepada pemerintah kolonial Belanda.²⁶

Perlawanan Pangeran Dipanegara yang menimbulkan kerugian finansial yang sangat besar bagi pemerintah kolonial Belanda akhirnya mendorong pemerintah kolonial untuk mencari cara baru agar krisis keuangan itu bisa segera diatasi. Apalagi pada waktu itu kerajaan Belanda di Eropa juga sedang menghadapi persoalan tuntutan Belgia untuk memisahkan diri. Padahal Belgia merupakan salah satu wilayah yang sangat kaya dengan industrinya. Selain itu, kegagalan pemerintah Hindia Belanda dalam penerapan berbagai sistem eksploitasi kolonial selama periode 1800-1825 juga menyebabkan kondisi keuangan pemerintah kolonial sangat kritis. Kondisi keuangan inilah yang mendorong pemerintah kolonial menyetujui untuk melaksanakan program Gubernur Jenderal Van Den Boch untuk menerapkan sistem eksploitasi kolonial yang disebut sebagai *cultuur stelsel* atau *cultivation system* atau yang dalam sejarah Indonesia sangat terkenal dengan istilah Tanam Paksa yang sangat menentukan perjalanan sejarah Indonesia pada periode selanjutnya.²⁷

Pengaruh perjuangan Pangeran Dipanegara terhadap masyarakat Indonesia juga tidak hanya terbatas pada waktu peristiwa perlawanan terjadi, tetapi juga jauh setelah peristiwa itu terjadi. Selama perang kemerdekaan (1945-1949) di Indonesia, nama Pangeran Dipanegara dijadikan sebagai simbol perlawanan terhadap Belanda yang ingin kembali lagi menjajah Indonesia setelah usai Perang Dunia II. Nama Pangeran Dipanegara digunakan sebagai nama sebuah divisi militer yang ada di Jawa Tengah. Sampai saat ini nama Pangeran Dipanegara masih digunakan sebagai nama Komando Daerah Militer IV (KODAM IV) di Jawa Tengah. Kepahlawan Pangeran Dipanegara juga mengilhami para sastrawan seperti Chairil Anwar dan Sito Situmorang untuk mengabadikannya di dalam berbagai puisi.

²⁴ Djamhari, *Strategi Menjinakkan Dipenegoro*, hlm. 225.

²⁵ Djamhari, *Strategi Menjinakkan Dipenegoro*, hlm. 229-230.

²⁶ Vincent J.H. Houben, "Java in the 19th Century: Consolidation of a Territorial State", dalam: Howard Dick, V.J.H. Houben, J.Th. Lindblad, *The Emergence of A National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800-2000* (Leiden: KITLV Press, 2002), hlm. 57.

²⁷ Tentang Tanam Paksa lihat misalnya Fasseur, C. *Kultuurstelsel en Koloniale Baten: De Nederlandsche Exploitatie van Java 1840-1860* (Leiden: Universitaire Press, 1975).

Demikian juga nama Pangeran Dipanegara yang merupakan simbol kerakyatan hingga saat ini juga digunakan untuk nama lembaga-lembaga pendidikan seperti universitas, sekolah menengah, dan sebagainya.

D. Nilai-nilai Perjuangan Pangeran Dipanegoro

Pangeran Dipanegara adalah putra sulung Sultan Hamengku Buwono III (HB III) atau Sultan Raja dari selir (Jawa: *garwa ampeyan*). Dengan demikian dia adalah cucu Sultan HB II (Sultan Sepuh) dan cicit Sultan HB I (Sultan Swargi). Ibunya disebut-sebut bernama RA Mangkarawati, yang asal-usulnya masih kabur. Sagimun MD mengatakan dia berasal dari Pacitan, putri seorang Bupati dan konon masih berdarah Madura.²⁸ Peter Carey mengatakan putri tersebut berasal dari Majasta di daerah Pajang, dekat makam keramat Tembayat,²⁹ sementara dalam bukunya yang lain Carey menyebut dia adalah keturunan Ki Ageng Prampelan dari Pajang.³⁰

Tanojo dalam *Sadjarah Pangeran Dipanegara Darah Madura* menyebutkan bahwa darah Madura yang mengalir pada Pangeran Dipanegara bukan berasal dari ibunya, tetapi justru dari pihak ayah. Dalam silsilah Madura diketahui bahwa nenek Pangeran Dipanegara, yakni Ratu Kedaton (permaisuri Sultan HB II) adalah generasi ke enam keturunan Pangeran Cakraningrat dari Tunjung, Madura.³¹ Nama aslinya adalah Raden Mas Mustahar, kemudian pada tahun 1805 oleh HB II diganti menjadi Raden Mas Ontowiryo. Adapun gelar pangeran dan nama Pangeran Dipanegara baru disandangnya setelah ayahnya naik takhta di tahun 1812. *Babad Pangeran Dipanegara* (BD) menyebutkan dia lahir pada hari Jum'at Wage, tanggal 7 Muharram Tahun Be atau 11 Nopember 1785. Dalam tradisi Jawa, anak yang lahir pada hari Jum'at Wage diprediksikan akan menjadi tokoh yang pandai bicara dan bicaranya akan menjadi kekuatan yang besar dalam menarik massa. Ramalan itu bertambah meyakinkan karena Pangeran Dipanegara dilahirkan pada waktu fajar yang menurut tradisi Jawa dikaitkan dengan kemampuan si bicah yang akan menjadi tokoh penting dalam membangun era baru di dalam masyarakatnya. Hal yang sama juga dilekatkan kepada Presiden Soekarno sebagai putra fajar.³² Sejak kecil ia sudah diramal oleh kakeknya akan menjadi tokoh penting yang akan membawa kerusakan besar bagi pemerintah kolonial Belanda di Jawa sebagaimana yang ia ceritakan dalam babad yang ia tulis selama di pengasingan di Manado.³³

Bagian ini akan mencoba untuk menggali nilai-nilai hidup dan perjuangan Pangeran Dipanegara dengan menggunakan pendekatan biografis. Oleh sebab itu, pengalihan nilai-nilai hidup dan perjuangan Pangeran Dipanegara itu akan dikaji berdasarkan pembabakan waktu dalam kehidupan Pangeran Dipanegara mulai masa kecil hingga meninggal di dalam pembuangan di Makassar.

²⁸ Sagimun, *Pahlawan Dipanegara Berjuang*, hlm. 36

²⁹ Peter Carey, "Masa Remaja Pangeran Dipanegara, Pendidikan Seorang Ksatria yang Berbudhi", *Makalah Dipresentasikan pada Ceramah di Fakultas Sastra Universitas Dipanegara* (Semarang: 26 Maret 1991), hlm. 2.

³⁰ Carey, *The Origin of the Java War (1825-30)* (S.I.: Longman, 1976), hlm. 74.

³¹ Tanojo, R., *Sadjarah Pangeran Dipanegara Darah Madura* (Surabaya: Trimurti), hlm. 4.

³² Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. 69. Lihat juga Soekarno, *An Autobiography as Told to Cindy Adams* (Indianapolis: Bobbs-Merrill, 1965), hlm. 17.

³³ Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. 70.

D.1 Masa Kanak-kanak dan Remaja

Rajin Menuntut Ilmu dan Khusyuk

Walaupun putra raja, namun Pangeran Dipanegara dibesarkan di luar tembok kraton, di bawah asuhan nenek buyutnya, yakni Kanjeng Ratu Ageng (janda Sultan HB I) di desa Tegalrejo. Raden Mas Mustahar hanya mengenyam kehidupan kraton (di dalam Kaputren) semasa kecil hingga berumur tujuh tahun. Kadang-kadang ia dipanggil oleh kakek buyutnya (Sultan Mangkubumi) untuk diceritai tentang cerita dan sejarah Jawa. Namun demikian tidak diketahui secara pasti seberapa kuat pengaruh kakeknya terhadap pembentukan sifat Raden Mas Mustahar.³⁴

Di bawah asuhan Kanjeng Ratu Ageng yang salehah, Pangeran Dipanegara kecil dididik sebagai seorang bangsawan Jawa sekaligus seorang santri yang taat di desa Tegalrejo. Selain memperdalam kitab-kitab agama Islam, dia juga banyak membaca buku-buku kesusastraan Jawa, sehingga pengetahuannya tentang masalah hukum, kebesaran sejarah leluhur, filsafat dan ajaran Jawa cukup tinggi. Pendalaman ilmu agama Islam sebagai santri dan ketekunannya mempelajari budaya Jawa serta semangat untuk melakukan 'tirakat' membuat Pangeran Dipanegara dipercaya sebagai seorang yang menguasai *ilmu firasat* yaitu kemampuannya yang sangat sensitif dalam membaca karakter seseorang melalui penampakan wajahnya.³⁵

Oleh karena semangatnya yang begitu besar untuk menuntut ilmu agama Islam, maka diceritakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, Pangeran Dipanegara banyak mencontoh dan mengikuti sifat dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Sejak remaja hidupnya amat religius. Tingkat religiusitas ini dapat dilihat dari semangatnya untuk berguru dari satu ulama ke ulama yang lain. Suwarno Adinoto dalam buku *Sawung Gagatan: Menyingkap Perlawanan T. Prawurodigdoyo* mengatakan bahwa Raden Mas Ontowiryo (Pangeran Dipanegara) adalah saudara seperguruan Yudo (T. Prawirodigdoyo, Bupati Gagatan), yaitu sama-sama pernah belajar mengaji pada Syekh Kaliko Jipang, di pondok Petingan, di sebelah utara Yogyakarta.³⁶ Ia dimasukkan ke pondok pesantren ini ketika berumur delapan tahun (tahun 1793). Setelah belajar lima tahun di pondok pesantren Petingan, ia kemudian dipindahkan oleh buyutnya ke pondok pesantren Mlangi karena Syekh Kalilo meninggal tahun 1898. Pesantren Mlangi ini berada di bawah asuhan Kyahi Taptajani, ulama besar keturunan Kyahi Nuriman. Ia pun belajar agama selama kurang lebih lima tahun di pondok pesantren Mlangi. Ia harus menetap dan mengelola tanah di Tegalrejo karena Ratu Ageng meninggal dunia. Setelah itu Pangeran Dipanegara masih tetap menjaga hubungan dengan para ulama baik di wilayah Yogyakarta seperti Muhammad Bahwi (pengulu Kraton), Haji Baharudin (Komandan Pasukan Suronatan), Kyai Kasongan, Kyai Papringan, Kyai Baderan (Ayah Kyai Mojo) dari Klaten dan terus menjalin hubungan dengan Kyai Taptajani meskipun sudah pindah ke Surakarta sejak tahun 1805.³⁷

³⁴ Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. 70.

³⁵ Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. 69.

³⁶ Suwarno Adinoto, 1985, *Sawung Gagatan : Menyingkap Kepahlawanan T. Prawirodigdoyo*, (Jakarta : Pamong Perwakilan Paguyuban Trah Gagatan, 1985), hlm. 12-14.

³⁷ Kyai Taptajani merupakan ulama yang dekat baik dengan bangsa Yogyakarta maupun Surakarta. Ia merupakan keturunan Kyai Mlangi yang bernama Kyai Nur Iman yang merupakan pemilik tanah perdikan Mlangi. Perdikan Mlangi merupakan tanah Kesultanan Yogyakarta yang terletak di samping masjid Ploso Kuning, Dongkelan dan Babadan. Kyai Mlangi merupakan putra Sunan Amangkurat IV dari seorang istri yang berasal dari putri Kyai Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur. Menjelang meletusnya perlawanan Dipanegara, Kyai Taptajani menemui Pangeran Dipanegara di Tegalrejo dan membicarakan tentang saat munculnya Ratu Adil dan perang sabil.

Olah Kanuragan

Pada waktu itu lingkungan masyarakat Yogyakarta masih diliputi oleh euforia kemenangan perang Mangkubumi (Sultan HB I). Dalam situasi seperti itu mendorong upaya memperdalam ilmu kanuragan, berlatih ketrampilan olah senjata dan menunggang kuda, dan juga laku batin seperti tirakat, puasa dan bertapa di tempat-tempat keramat mendapat tempat khusus di kalangan anak muda. Selain itu adanya kebangkitan agama (Islam), membuat suasana kehidupan semarak ditandai dengan munculnya sejumlah pondok pesantren di Yogyakarta. Tidak dapat dihindarkan pula, Pangeran Dipanegara remaja juga menyenangi kegiatan semacam ini.³⁸ Oleh karena itu Pangeran Dipanegara juga dikabarkan memiliki ketahanan fisik yang sangat kuat.

Sumber-sumber Belanda menyatakan bahwa Pangeran Dipanegara memiliki perawakan yang besar dengan tinggi yang sedang. Namun demikian dia memiliki energi yang luar biasa. Para serdadu Belanda mengalami kesulitan ketika mengejar dia di hutan-hutan Bagelen pada saat-saat menjelang berakhirnya perlawanan Pangeran Dipanegara. Bahkan Jenderal de Kock pernah berucap: "*Pangeran Dipanegara must be made of iron when one reads the descriptions of the terrain in which he is holding out and of shacks in which he rests his exhausted body –everything is (utterly) desolate*".³⁹

Sudah barang tentu kekuatan fisik Pangeran Dipanegara itu merupakan hasil dari *olah kanuragan* atau latihan bela diri yang sudah dijalani jauh sebelum meletusnya perang (biasanya di pesantren diajarkan bela diri tertentu). Ia sudah melatih kekuatannya melalui berbagai perjalanan jauh yang ia tempuh untuk berchalwat di berbagai tempat sepi di kawasan Selarong dan tempat-tempat sunyi yang lain di pantai selatan. Diceritakan ia pernah berjalan kaki dari Tegalrejo ke Pajang yang berjarak sekitar 35 Km. Bahkan pada tahun 1805 ia pernah berjalan kaki sejauh 75 Km dari gua ke gua di bagian selatan Yogyakarta dalam rangka *tirakat*. Tidak hanya *olah kanuragan* saja, dia juga meramu jamu tradisional sehingga tahan terhadap berbagai penyakit.⁴⁰

Sikap Populis

Babad Pangeran Dipanegara melukiskan bahwa hidup Pangeran Dipanegara amat bersahaja dan pergaulannya dengan orang kecil begitu dekat. Dia sering berkelana dan menyamar sebagai rakyat biasa, dengan nama samaran Abdurokhim, mengenakan kain wulung dan baju hitam dan berbaur dengan santri di pedesaan. Jika samarannya hampir terbongkar dia pindah ke pondok pesantren lain atau mengembara, masuk hutan dan tinggal di gua-gua untuk bertapa (*chalwat*). Didikan nenek buyutnya membentuk figur Pangeran Dipanegara menjadi sosok dengan karakter yang luwes. Begitu kagum Willem von Hogendorp terhadap cara bergaul Pangeran Dipanegara sehingga terucap : ". . . biasanya dalam hubungan antara pembesar dan bawahan kebanyakan orang menyombongkan dirinya. Pangeran Dipanegara justeru lain. Terhadap orang biasa ataupun

Kedekatan dengan ulama besar tersebut menjadi jaminan bagi Dipanegara mendapatkan dukungan dari kalangan ulama dan santri Kyai Maja dan Baderan, Pulo Kadang, para ulama dan santri Pajang, Madiun, Kedu, Bagelen, dan Pacitan. Lihat Peter B.R. Carey, "Masa Remaja Pangeran Dipanegara: Pendidikan Seorang Satria yang Berbusi", makalah disampaikan pada ceramah ilmiah di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (Semarang: 26 Maret 1991).

³⁸ Tanojo, *Sejaran Pangeran Dipanegara*, hlm. 36-37.

³⁹ Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. 116.

⁴⁰ Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. 116-117.

pembesar, dia sama akrabnya”.⁴¹ Dengan demikian terlihat dengan jelas bahwa Pangeran Dipanegara memiliki sikap kerakyatan terhadap wong cilik dan sikap saling menghormati kepada para elite.

Hubungan yang sangat dekat dengan tokoh-tokoh masyarakat dan rakyat jelata memungkinkannya dapat dengan mudah menciptakan hubungan patronase. Hal itu juga memudahkan Ratu Ageng untuk mengajarkan kepada Pangeran Dipanegara tentang berbagai cara untuk mengelola tanah Tegalrejo. Tidak mengherankan jika orang-orang Belanda sangat terkesan bahwa Pangeran Dipanegara mendapatkan penghasilan yang banyak tanpa harus menerapkan cara-cara yang kasar dan intimidatif. Orang-orang Belanda menduga bahwa kekayaan itulah yang dijadikan sebagai modal untuk membiayai perlawanan terhadap Belanda. Hal itu berbeda dengan bangsawan Jawa yang lain yang kebanyakan memiliki gaya hidup mewah yang boros. Pangeran Dipanegara sangat hemat dan hati-hati dalam menggunakan uangnya. Dengan demikian ia memiliki sikap suka kerja keras dan hemat yang memungkinkannya lebih makmur daripada para bangsawan lain di Yogyakarta.

D.2 Masa Dewasa: Menjadi Pemimpin

Kanjeng Ratu Ageng berusaha mendidik Pangeran Dipanegara tentang berbagai hal bukan agama saja tetapi juga pemerintahan, kepemimpinan dan sebagainya. Sejak remaja Pangeran Dipanegara telah diajak diskusi oleh nenek buyutnya yang memiliki pandangan yang sangat kritis terhadap kondisi kraton Yogyakarta yang carut-marut. Salah satu motif kepindahan Ratu Ageng ke Tegalrejo adalah ketidakpuasannya terhadap situasi kraton yang penuh intrik. Hal ini sangat mempengaruhi pendirian Pangeran Dipanegara dalam menilai situasi dan kondisi Kraton Yogyakarta ketika ia sudah mulai memasuki arena intrik-intrik yang ada di dalamnya meskipun ia berusaha menghindarinya.

Di sisi lain, cara kerja Ratu Ageng mengatur wilayah Tegalrejo dan caranya berdagang tampaknya juga berkesan mendalam padanya, dan hal itu tercermin dari cara dia memerintah Tegalrejo sepeninggal nenek buyutnya. Seorang pengamat Belanda mengatakan bahwa Pangeran Dipanegara adalah salah seorang pangeran Yogyakarta yang unik. Dia memperoleh banyak pendapatan dari tanah-tanah di Tegalrejo tanpa harus menggunakan kekerasan ataupun penyelewengan. Namun demikian banyak orang kalangan kraton yang menganggap Pangeran Dipanegara sebagai orang desa, karena dia dibesarkan di luar tembok kraton.⁴²

Dalam situasi seperti itulah itu Pangeran Dipanegara dibesarkan, sehingga pada dirinya terdapat gabungan sosok bangsawan Jawa yang santri, sekaligus juga prajurit. Kesediaan Pangeran Dipanegara untuk bergaul dengan masyarakat dapat dilihat dari kesaksian Willem van Hogendorp yang mendengar dia sangat memiliki hubungan baik dengan rakyat petani. Dia sering membantu petani menanam dan memanen padi, sering ikut berbenjanja ke Pasar Gede, sering pergi ke Gua Langse dan Selarong.⁴³ Ketika Ratu Ageng meninggal dunia pada tahun 1803, Pangeran Dipanegara telah siap memimpin Tegalrejo sendirian meskipun usianya baru 18 tahun. Baru setelah itu ia menikah pertama kali pada tahun 1804 dengan Raden Ayu Retno Madubrangta, putri Kyai Gedhe Dhadhapan dari Desa Dhadhapan daerah Tempel, Sleman.⁴⁴

⁴¹ Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. 78.

⁴² Carey, “Masa Remaja pangeran Dipanegara”, hlm. 4.

⁴³ Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. 78.

⁴⁴ Carey, *The Power of Prophecy*, hlm. 97.

Sementara itu krisis yang melanda Jogjakarta pada perempat awal abad ke-19 telah membuat Pangeran Dipanegara tampil sebagai pemimpin rakyat dalam melawan Belanda. Sebagai pemimpin rakyat ia memiliki keluhuran budi, kebesaran jiwa, karakter, sifat-sifat kepemimpinan dan nilai kejuangannya antara lain terlihat pada beberapa aspek seperti: berpegang teguh pada prinsip kebenaran dan keadilan, ketaqwaan kepada Allah SWT, panglima perang yang berkarakter yang terlihat pada prinsip tidak mau mendahului, perlakuan terhadap tawanan yang baik, adil dan bijaksana, berani atas landasan kebenaran, dan kejujuran.

Berpegang Teguh pada Prinsip Kebenaran dan Keadilan

Sejumlah historiografi kolonial menyebut bahwa salah satu faktor penyebab Perang Jawa adalah ambisi Pangeran Dipanegara untuk menjadi raja. Pendapat semacam ini bisa dipandang sebagai representasi sikap pemerintah kolonial Belanda. Louw misalnya, secara tegas mengatakan ada konspirasi antara Pangeran Dipanegara dan pihak Inggris dalam suksesi kekuasaan di Jogjakarta.⁴⁵

“Bagi kami sudah pasti bahwa ia berpengharapan pada suatu kali akan menaiki takhta kerajaan Jogjakarta. . . . Ia telah mempergunakan politik pada tahun 1812 untuk dirinya di samping memperjuangkan kepentingan ayahnya. Untuk dirinya sendiri, ia telah minta dan mendapat jaminan secara hitam di atas putih, walaupun tak diakuinya dengan panjang lebar, tetapi persangkaan itu cukup kuat, kami ulangi, bahwa janji tertulis itu berhubungan dengan pergantian takhta. Bukti-bukti yang tersirat mengenai kebenaran hipotesis sejarah itu amat jelas”.

Walaupun Pangeran Dipanegara berulang kali menegaskan bahwa dia tidak seperti yang dituduhkan, namun pembelaannya sia-sia. Isu itu sengaja dihembuskan Belanda untuk menyudutkannya. Padahal sebagai bangsawan dan ksatria Jawa, sekaligus juga santri yang taat, Pangeran Dipanegara tentu bisa membedakan mana yang benar dan mana yang batil. Pertanyaannya adalah mengapa Belanda dan kelompok tertentu dalam Kraton menuduh Pangeran Dipanegara berbuat seperti itu? Persoalan ini berawal dari keberhasilan Pangeran Dipanegara bersama Kapitan Cina Tumenggung Secodiningrat membantu mengatasi kemelut yang melanda kerajaan di masa Kompeni Inggris. Berkat jasa-jasanya itu Gubernur Jenderal Raffles menghendaki dia menjadi putra mahkota. Tentang hal ini, dalam *Babad Pangeran Dipanegara*, Pangeran Dipanegara menuturkan:⁴⁶

“Jan Kerapet anulya glis, mangkat mring Betawi nulya, datan lami Kerapet sampun prapti, ngundang Jasentika sampun, lawan kapitan Cina, winartanan sagung kang bicara iku, pan sampun dados sadaya, nanging jendral karsaneki linorod pisan jeng Sultan. Kangjeng Pangeran Dipati kang nggenteni, jumeneng Sultan Hamangku, Nagri Ngayogyakarta, ingkang putra Pangeran Dipanareku, nggenteni Pangeran Dipatya, kang dadi karsanireki”

(John Crawford segera berangkat ke Batavia. Tak lama kemudian sudah datang kembali, dan memanggil Jayasentika dan Kapitan Cina, untuk diberi tahu tentang semua yang dibicarakan, semuanya sudah disetujui, adapun yang dikehendaki

⁴⁵ P.J.F. Louw, *De Java Oorlog (1825-1830) Deel I* (Batavia: Martinus Nijhoff, 1893), hlm. 116.

⁴⁶ Ambaristi & Lasman Marduwiyota (Alih Aksara), *babad Dipanegara ing Ngayogya Adiningrat Jilid I* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), Pupuh III, Nomor 59-61.

Jenderal (Raffles) ialah Sultan (Sultan HB II) dipecat sekalian, dan digantikan oleh Putra Mahkota menjadi Sultan Hamangku Negara Ngayogyakarta, kemudian putranya yang bernama Pangeran Dipanegara menggantikannya sebagai Putra Mahkota. Begitulah kehendaknya).

Dengan demikian jelas bahwa ide itu datang dari pihak Inggris (Raffles), bukan atas kemauan Pangeran Dipanegara. Keliru untuk mengambil kesimpulan bahwa Pangeran Dipanegara memiliki ambisi untuk menjadi raja pada waktu itu. Tampaknya Sultan HB III juga menghendaki demikian, dan itu bahkan sepengetahuan Kanjeng Ratu (permaisuri). *Babad Cokronegoro (Kitab Kedungkebo)* yang ditulis oleh musuh Pangeran Dipanegara, yakni Adipati Cokronegoro, Bupati Purworejo I menyebutkan:

“Jeng Ratu mesem angling, “Sultan sun pajar satuhu, ingkang duwe nagara Ngayogya iki sayekti, kakangira Pangeran Dipanegara. Mapan Sultan, dhinawuhan, mring ramanira duk ing uni, duk maksih kadipatenya, mangkene timbalaneki : “Den Ayu sun pajari, ywa ngarep-arep anakmu, ingkang dadi tyasingwan nakingsun kang tuwa yekti. Aturigsun mring ramamu : “Sumangga”” (Sambil tersenyum permaisuri berkata : “Sultan saya katakan yang sebenarnya. Yang memiliki negeri Ngayogya ini sebenarnya adalah kakakmu Pangeran Dipanegara. Karena Sultan, dahulu saya diberi tahu ayahmu, ketika dia masih putra mahkota. Begini titahnya : Den Ayu (permaisuri) kuberi tahu, jangan berharap anakmu, yang jadi. Yang menjadi hatiku adalah anakku yang tertua. Jawabku pada ayahmu adalah “Daulat Tuanku”⁴⁷

Lebih jauh *Babad Cokronegoro* menyebutkan :

“Kang putra gya den timbale, wus prapta byantareng rama, kang rama lon ngandikane, heh thole Pangeran Dipanegara, kadipaten lungguhana, ing saiki karsaningsun, mantra pasrah mring sira. Manira pan uwis janji, ya dhawuh marang sira, yen sun wis jumeneng katong,, kulup sira kang sun angkat, madeg pangeran dipatya, sebab ta arinireki, maksih rare during bisa” (Putranya segera dipanggil menghadap, ketika sudah tiba dihadapan ayahandanya. maka sang ayahpun berkata dengan sabar, Wahai anakku, Pangeran Dipanegara, saat ini kedudukan putra mahkota saya serahkan kepadamu. (Dulu) saya telah berjanji padamu, kalau saya sudah naik takhta, kamulah yang akan saya angkat sebagai putra mahkota, sebab adikmu, masih kecil, belum dapat (diangkat).⁴⁸

Bagi mereka yang ambisius dan haus kekuasaan tawaran tersebut pasti diterima. Kenyataannya, tidak demikian halnya dengan Pangeran Dipanegara. Lewat Jayasentika, dia menolak tawaran itu sebagaimana tersurat dalam *Babad Dipanegara*:⁴⁹

⁴⁷ K.R.T. Hardjonagoro dkk., *Sultan ‘Abdulkamit Herucakra Khalifat Rasulullah di Jawa 1787-1855* (Surakarta: Museum Radya Pustaka, 1990), hlm. 43-44.

⁴⁸ Hardjonagoro dkk., *Sultan ‘Abdulkamit*, hlm. 38.

⁴⁹ Ambaristi & Marduwiyota, *Babad Dipanegara Jilid I*, Pupuh III, Nomor 63-68.

“Pangeran Dipanegara, mapan nuju neng kadipaten iki, dyan Jayasentika matur, sagunge saniskara, mapan sampun panuju sadayanipun, nanging bab pangeran dipatya, jeng pangeran lumuh kepati. Lah paman sira tutura, mring si bapa Jan Karepet den yekti. Mapan ingsun banget lumuh, ing lamun kinarya, kang pangeran dipati pan ana iku, iya adiku priyangga, nging samengko maksih cilik. Den Mas Ambyah aranira, mapan iku dadi panjaluk mami, gumantia rama iku, dadi pangeran dipatya, dene sagung ingkang pakaryanireku, kala masih alitira, apan maksih sun saguhi”

(Ketika Pangeran Dipanegara sedang berada di kadipaten, Raden Jayasentika melaporkan semua permasalahan, dan semuanya disetujui (oleh Pangeran Dipanegara), tetapi mengenai masalah putra mahkota, Kanjeng Pangeran (Pangeran Dipanegara) benar-benar menolak. Paman bicaralah pada bapa John Crawford bahwa saya benar-benar menolak, kalau hendak dijadikan (putra mahkota). (Calon) putra mahkota sudah ada, yakni adikku sendiri, tetapi sekarang masih kecil, namanya Raden Mas Ambyah. Dialah yang saya minta untuk menggantikan ayahanda menjadi putra mahkota, adapun semua pekerjaannya, sewaktu dia masih kecil, saya sanggup menjalankannya).

Penolakannya tersirat dalam *Babad Cokronegoro*, yaitu di bagian cerita yang mengisahkan Sultan HB III ketika memberi pengertian kepada Pangeran Ambyah:⁵⁰

“Heh kulup kawruhana, kadipaten puniki dhingin, (ka) kangmu Pangeran Dipanegara, kulup janjingsun, lamun ingsun madeg nata, kang sun angkat dadya pangeran dipati . . . Samengko kelakon ing wang madeg nata, kakangmu lumuh ngenggoni, wus rila marang sira”

(Wahai putraku, ketahuilah, kadipaten (istana adipati) ini dahulu milik kakakmu, Pangeran Dipanegara, Janjiku, (waktu itu) anakku, kalau aku menjadi raja, dia akan diangkat jadi pangeran adipati. Sekarang aku telah berhasil menjadi raja, tetapi kakakmu tidak mau menerimanya, dia merelakannya untukmu”.

Ketulusan hati Pangeran Dipanegara terbukti ketika Pangeran Ambyah (Sultan HB IV) sudah dewasa. Semua dokumen perjanjian dengan pihak Inggris yang masih ada padanya diserahkan dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman di antara anak cucu keturunan mereka:⁵¹

“Kanjeng Pangeran angandika, sarwi mesem mring kang rayi, “Sultan, sun pajari sira, sakehe ing prajangi, duk dhingin jaman Inggris, mapan isih ana ingsun, kadhaton ora ana, mung kontrak kang ana iki, lan prajangi pametune kang nagara. . . . Ya Sultan Wruhanireki, layang iki ingkang nurat pan Jenderal Raffles pribadi, kang sisih Jawa iki, cadiningrat nulis iki, wus nya sira gawaa”

(Kanjeng Pangeran (Pangeran Dipanegara) berkata sambil tersenyum pada adiknya, “Sultan kamu saya beri tahu, (bahwa) semua perjanjian di zaman Inggris dulu, masih ada pada saya, keraton tidak ada. Yang ada hanya perjanjian kontrak dan penghasilan negara. . . . Ketahuilah Sultan bahwa surat

⁵⁰ Lihat dalam Hardjonagoro dkk, *Sultan ‘Abdulkamit*, hlm. 39.

⁵¹ Ambaristi & Marduwiyota, *Babad Dipanegara Jilid I*, Pupuh III, Nomor 38-42.

(kontrak) ini ditulis oleh Raffles sendiri, adapun bagian bahasa Jawa ditulis oleh Secodiningrat. Sekarang simpanlah.

Tudingan Belanda bahwa Pangeran Dipanegara seorang yang ambisius kembali muncul ketika dia dinobatkan menjadi raja bergelar Sultan Abdul Hamid. Benarkah Pangeran Dipanegara seorang yang haus kekuasaan? Tentang hal itu Babad Dipanegara memberi kesaksian sebagai berikut:⁵²

“Ing Silarong kawarnaa, Ri Sang Miseseng Ngalogo, ginubel pra ngulama, myang sagung putra santana, Sadaya para pandita, tanapi kang pratiwa, Ki Keweron lan Ki Maja, kang rama sangat aturnya, karsa jumenang nata, sebab ewed hukumira, kang samya prapta sabilnya, sumedya angaben bala.

(Tersebutlah di Selarong, Sang Panglima Perang (Pangeran Dipanegara), terus-menerus didesak oleh para ulama, keluarga, semua pendeta, dan orang-orang di sekitarnya. Ki Kweron dan Ki Maja, ayahandanya (Pangeran Mangkubumi) sangat-sangat meminta agar (dia) mau menjadi raja, sebab sulit hukumnya, bagi mereka yang telah gugur (sabil) maupun yang ingin berperang.

Di sini terlihat jelas bahwa penobatan Pangeran Dipanegara terjadi atas desakan rakyat, berpijak pada landasan agama karena keyakinan bahwa perjuangan mereka baru sah bila dipimpin oleh seorang Khalifatullah. Hanya dengan cara itu maka pengorbanan mereka tidak sia-sia. Mereka yang gugur, kematiannya adalah mati syahid dengan sorga sebagai pahalanya. Untuk memenuhi tuntutan itulah maka Pangeran Dipanegara mau dinobatkan sebagai Sultan.

Ketakwaan kepada Allah SWT

Perang Dipanegara atau Perang Jawa (1825-1830) adalah perang besar setelah tanah Jawa mengalami masa damai yang panjang, se usai peperangan Mangkubumi (1755) dan Raden Mas Said (1757). Terlepas dari fakta sejarah ternyata ada sisi lain dari faktor penyebab perang yang cukup sulit dirasionalisasikan, yakni adanya pertanda (Jawa: *sasmita*) gaib. Bagi orang-orang Belanda (Barat) hal demikian sangat sulit diterima, dan kenyataannya, hal itu memang hanya bisa dipahami dalam konteks budaya Jawa.

Dalam Babad Dipanegara dikisahkan, jauh hari sebelum pecah perang ketika Pangeran Dipanegara bertafakur di gua Parangkusuma, antara tidur dan terjaga dia mendengar suara sebagai berikut:⁵³

“Heh ta ya Seh Ngabdulrakhim, ngaliha aranireki, Ngabdulkhamit ta sireku, lan maneh ingsun warah, kurang telung tahun iki, ing bubahe iya negara Ngayogya. Apan wus kersaning Suksma. wiwit bubrah tanah Jawi, iya iku telung warsa, lamun sira iku benjing apan iya pinesthi, dadi lakone ing besuk, ingsun aweh pratandha marang sira Ngabdurakhim, panah Sarotama iki sira anggoa”

(Wahai kamu Seh Ngabdulrakhim, gantilah namamu menjadi Ngabdulkhamid, dan kuberi tahu bahwa kurang tiga tahun lagi, negeri Jogja bakal rusak. Sudah kehendak Yang Maha Kuasa, dengan mulai rusaknya tanah Jawa tiga tahun lagi,

⁵² *Ibid*, Pupuh X, Nomor 38-42.

⁵³ *Ibid*, Pupuh I, Nomor 20-22.

maka kamulah yang nantinya ditakdirkan menjadi pemeran utama, aku beri penanda pada kamu Ngabdurakhim, panah Sarotama ini pakailah).

Sasmita gaib berikutnya datang ketika dalam pertemuannya dengan tokoh Ratu Adil di puncak Gunung Rasamuni. Di sana Sang Ratu Adil yang mengenakan sorban warna hijau, dengan jubah dan celana putih berselempang merah, dan tubuhnya dkitari cahaya yang menyilaukan, berdiri menghadap ke arah Barat Daya sambil berkata:⁵⁴

“Heh, Ngabdulkamit sira, marmanira sira sun timbali, wadyaningsun kabeh sira duwa, ing Jawa rebutan angger, lamun ana wong iku atakon marang sireki, nuwanira Qur’an, kon nggoleki aku”

(Wahai Ngabdulkhamid, makanya kamu saya panggil, seluruh pasukanku ambillah, tanah Jawa rebutlah, bila ada orang yang bertanya pada kamu tentang isi surat Al Qur’an suruh mencari aku”.

Pangeran Dipanegara berusaha mengelak dari “tugas” berat tersebut dengan menjawab: *“Amba nuwun sampun tan kuwawi jurit, lawan tan saged ika, aningali dumateng pepati”* (Hamba mohon maaf. Sudah tidak kuat lagi untuk berperang, lagipula tidak bisa melihat adanya banyak kematian).⁵⁵ Namun demikian keberatannya ditolak oleh Sang Ratu Adil, dengan sabdanya: *“Ora kena iku, wus dadi karsaning Suksma, tanah Jawi pinasthi marang Hyang Widhi, kang duwe lakon sira. Datan ana maning-maning”* (Itu tidak bisa, sudah menjadi kehendak Hyang Suksma, tanah Jawa sudah ditakdirkan Tuhan, yang mempunyai peran adalah kamu, tidak ada yang lain).⁵⁶

Sewaktu situasi Tegalrejo semakin genting. Pada suatu pagi menjelang fajar, sewaktu Pangeran Dipanegara duduk di atas sebuah batu gilang, kembali mendengar bisikan gaib.⁵⁷

“Heh kabirul mukminin ! Aja sira prihatin mungsuh Walanda. Hyang Suksma kang nulungi, lamun ana ika, wong kang tan milu sira, wus pinesthi ing Hyang Widhi, pecat imannya” (Wahai pemimpin orang mukmin. Jangan sangsi bermusuhan dengan Belanda, Tuhanlah yang akan menolong. Kalau ada orang yang tidak ikut kamu, ditakdirkan Allah SWT, batal imannya).

Adanya janji pertolongan Tuhan itu membuat hati Pangeran Dipanegara yang tadinya selalu gamang dan ragu menjadi semakin mantap.

Pertolongan Tuhan itu diceritakan benar-benar muncul dalam medan peperangan, saat dia dan pengikutnya menghadapi kesulitan. Dalam pertempuran di Delanggu tanggal 28 September 1826, misalnya, ketika pasukan di sayap selatan di bawah pimpinan Basal Imam Ngabdul Kamil (putra Pangeran Dipanegara) kesulitan menghadapi lasykar Sumenep (Madura) Pangeran Dipanegara kemudian datang membantu. Seusai dia berdoa kepada Allah SWT. Tiba-tiba datang angin ribut dan Delanggu dilanda kebakaran besar. Api kemudian merambat ke ke pertahanan lasykar Sumenep sehingga membuat mereka bubar dan lari tercerai-berai dan mereka meraih kemenangan.⁵⁸

⁵⁴ *Ibid.*, Pupuh VII, Nomor 15-17.

⁵⁵ Ambaristi & Marduwiyota, *Babad Dipanegara I*, Pupuh VII, Bait 17-18.

⁵⁶ *Ibid.*, Pupuh VII, bait 18-19.

⁵⁷ Hardjonagoro dkk, *Sultan ‘Abdulkamit*, hlm. 86.

⁵⁸ *Ibid.*, Pupuh XII, Bait 148-149.

Panglima Perang yang Berkarakter

Seperti diketahui sejak kecil Pangeran Dipanegara dididik dalam suasana yang religius dan adat bangsawan Jawa yang terikat dengan berbagai aturan (Jawa: *paugeran*). Hal itu ditanamkan pada para pengikutnya. Ketaatan pada agama terbukti, dalam situasi perangpun dia tetap berusaha mengikuti dan mencontoh jejak dan perilaku nabi (Muhammad). Selain itu dia juga menerapkan kaidah moral dan etika ksatria Jawa antara lain prinsip tidak mau mendahului, perlakuan terhadap tawanan, adil dan bijaksana, berani atas dasar kebenaran, dan kejujuran.

Prinsip Tidak mau mendahului

Seperti diketahui, kemelut di Tegalrejo berawal dari rencana pembuatan jalan melintas Tegalrejo, tanpa seijin pemilik tanah, yakni Pangeran Dipanegara. Ketika situasi mulai memanas akibat aksi saling pasang dan bedol patok (Jawa: *anjir*) batas jalan antara orang-orang Kepatihan dan orang Tegalrejo, maka Pangeran Dipanegara pun berpesan pada pengikutnya:⁵⁹

*“Pada sun trima aturira mring mami, nanging poma wekasingsun mring sira
pada aja ana kang miwiti, lamun kapid sida, iya niayanira” sandika aturnya sami.
Pada metuwa lan den yitna sireki”*

(Aku terima kata-katamu padaku. Akan tetapi, pesanku pada kalian, jangan ada yang mendahului seandainya kafir jadi menganiaya kalian. Daulat tuanku, jawab mereka. Sekarang keluarlah dan hati-hatilah kalian).

Naskah Babad versi Surakarta mengisahkan, ketika melihat ada patok berderet-deret untuk rencana jalan, Pangeran Dipanegara segera memanggil Lurah Kapedhak (pimpinan Laskar Tegalrejo) untuk mencabutnya. Hari berikutnya Patih Danurejo mengirim orang-orangnya untuk kembali memasang patok di bawah pengawasan 30 orang prajurit Macanan (laskar Kepatihan) yang terkenal garang dan ditakuti oleh pelaku kriminal. Waktu itu Pangeran Dipanegara kembali menyuruh Lurah Kapedhak dan Magersaren untuk mencabutnya, kepada mereka dia berpesan agar jangan mendahului. Namun kalau sampai dipukul atau ditusuk, perlu dibalas. Kalau nanti Residen atau Danurejo datang, dia sendiri yang akan menghadapinya. Dalam bentrokan yang kemudian terjadi, ternyata prajurit Macanan babak belur, bahkan komandannya, yakni Macan Sembawa digotong pulang dalam keadaan pingsan.⁶⁰

Perlakuan terhadap Tawanan

Ketika pasukan gabungan Belanda dan kraton bergerak untuk menyerang markas Selarong, mereka dicegat oleh pasukan Pangeran Dipanegara di Samen dan Grogol, dan terjadilah pertempuran sengit. Di sini pasukan gabungan kocar-kacir, sejumlah bupati dan bangsawan menyerah. Pangeran Dipanegara yang tadinya menyaksikan jalannya

⁵⁹ *Ibid.*, Pupuh VIII, bait13-14.

⁶⁰ Babad Diponegoro versi Kraton Surakarta (Pupuh III, Bait 13-14, 18), lihat Peter B.R. Carey, *babad Dipanegara: An Account of the Outbreak of the Java War 1825-1830* (Kuala Lumpur: Art Printing Bhd., 1981). Naskah tersebut ditulis pada hari Kamis wage, 19 Besar Tahun Be 1752 (atau bulan Agustus 1825).

pertempuran dari atas bukit Wijil kemudian turun ke Kembang Putih untuk menemui mereka. Ternyata dia memperlakukan mereka dengan baik dan mengampuni mereka. Akhirnya mereka bersedia bergabung ke pihaknya.⁶¹ Beberapa di antara bekas tawanan perang itu kemudian menjadi orang kepercayaan Pangeran Dipanegara. Raden Tumenggung Danukusumo misalnya, dia dipercaya mendampingi Pangeran Dipanegara Anom di daerah Bagelen⁶² dan Raden Haryo Sindurejo ditugaskan ke Pajang mendampingi Pangeran Ngabdulmajid.⁶³

Dalam kejadian lain, ketika pasukan bantuan dari Mangkunegaran pimpinan Raden Suwongso tiba di Randugunting, dekat Kalasan, di sana mereka dicegat dan dihancurkan oleh pasukan Tumenggung Surorejo. Raden Suwongso kemudian dibawa ke Selarong dan dihadapkan pada Pangeran Dipanegara. Pangeran Dipanegara tidak menghukum pemuda itu, dia justru diberi hadiah pakaian dan disuruhnya mengantar kembali ke Surakarta.⁶⁴

Sebagai panglima perang, Pangeran Dipanegara bukanlah seorang yang haus darah. Dalam pertempuran di Lengkong tanggal 30 Juli 1826 mereka berhasil menghancurkan pasukan gabungan Belanda dan kraton. Korban di pihak Belanda begitu banyak termasuk di antaranya sejumlah bangsawan, antara lain Pangeran Murdaningrat dan Pangeran Panular (Wali Sultan HB V). Melihat mayat musuh yang bertebaran di mana-mana Pangeran Dipanegara sangat terharu. Dia segera memerintahkan untuk memakamkan mereka sepatutnya. Selanjutnya dia berkirim surat kepada kakeknya, yakni Sultan HB II untuk memohon maaf atas kejadian tersebut.⁶⁵

Adil dan Bijaksana

Salah satu ciri menonjol pada Pangeran Dipanegara ialah sikapnya yang adil dan bijaksana. Dia tidak segan-segan untuk menjatuhkan hukuman pada pengikutnya yang bersalah, tetapi sebaliknya dia juga tidak lupa memberi hadiah ataupun penghargaan bagi mereka yang berjasa. Sebagaimana dikisahkan dalam Babad Kraton, dalam pertempuran di Dinoyo (Kalijengking), dekat Muntilan, pasukan Pangeran Dipanegara berhasil menghancurkan pasukan gabungan yang dipimpin oleh Bupati Magelang, Tumenggung Danuningrat. Dalam pertempuran tersebut Sang Bupati gugur di tangan Haji Mustopo. Di tengah kisruhnya pertempuran, secara diam-diam Ki Jaronggo dari kesatuan Joyomustopo memenggal kepalanya kemudian membawanya ke Selarong dan diakuinya sebagai keberhasilannya.. Atas jasanya itu Pangeran Dipanegara memberi hadiah sebuah jubah merah dan namanya diganti menjadi Joyorenggo. Ketika Haji Muso dan Joyomustopo tiba di Selarong untuk melapor tentang kondisi medan, kebohongan Ki Jaronggo terungkap. Sebagai hukumannya namanya diganti menjadi Doracana dan diberi tugas untuk membumi hangus kota Magelang dengan kekuatan 100 orang. Bagaimana nasib Doracana selanjutnya naskah Babad tidak memberitakannya. Sebaliknya Haji Mustopo yang benar-benar berjasa kemudian diangkat menjadi Tumenggung.⁶⁶

⁶¹ Ambaristi & Marduwiyota, *Babad Dipanegara Jilid I*, Pupuh IX, Nomor 22-28.

⁶² Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1984), hlm. 136.

⁶³ Ambaristi & Marduwiyota, *Babad Dipanegara Jilid I*, Pupuh III, Nomor 15-89.

⁶⁴ *Ibid.*, Pupuh IX, Nomor 67-69.

⁶⁵ Sagimun, *Pahlawan Dipanegara*, hlm. 108-109.

⁶⁶ Pangeran Harjo Surjonagoro dan Danuredjo V (Basah Gondokusumo) (trans) Raden Rija Pradjadirdja, *babad Diponegoro Kraton Djogjakarta* (1906), hlm. 20.

Berani atas landasan Kebenaran

Keberanian Pangeran Dipanegara telah tercatat di sejumlah naskah babad. Dia tidak segan-segan bertindak bahkan bila perlu beradu fisik jika diyakini bahwa apa yang dilakukannya adalah besar dan demi kepentingan rakyat jelata. Dalam Babad versi biografi misalnya, dikisahkan bagaimana Pangeran Dipanegara sampai menjewer kedua telinga Mayor Wironagoro, Komandan Kraton Jogjakarta. Hal itu terjadi ketika Pangeran Dipanegara datang di kraton mengusut tentang diberlakukannya kembali pajak Pacumpleng. Padahal di jaman Sultan HB III pajak itu telah telah dihapus, karena dianggap membebani rakyat. Jawaban Wironagoro yang kurang ajar membuat Pangeran Dipanegara marah, kemudian menendangnya.⁶⁷

Dalam naskah *Kedung Kebo Tanah Bagelen* dimuat adanya insiden pemukulan terhadap Patih Danurejo. Ceritanya, sewaktu Pangeran Dipanegara menjenguk neneknya, Kanjeng Ratu Ageng yang sedang sakit di kraton, di sana dia menegur Patih Danurejo yang telah menyerahkan tanah-tanah di desa Rejowinangun kepada Belanda tanpa sepengetahuannya. *“Hai Danurejo, kamu telah berbuat baik kepada Belanda. Kamu telah memberi dengan pamrih, padahal yang kamu berikan itu bukan barang milikmu. Kamu tidak kehilangan, tapi kamu dapat kebaikan dari mereka”*. Sikap dan jawaban Danurejo membuat Pangeran Dipanegara naik pitam. Dia melepas selop yang dipakainya dan dipukulkan ke pipi Patih yang terkenal culas dan rakus itu.⁶⁸

dalam naskah Kitab *Kedong kebKebo* juga diceritakan banyak antara lain insiden yang paling menghebohkan yang justeru menimpa Residen Smissaert. Dalam sebuah pesta di loji, nampaknya waktu itu Belanda sudah menyusun rencana busuk untuk menangkap Pangeran Dipanegara. Setiap bangsawan yang hadir hanya diperbolehkan membawa paling banyak dua orang pengiring. Pangeran Dipanegara yang menangkap gelagat buruk, hadir bersama 80 orang pengawal, sama dengan jumlah prajurit Belanda yang ada di loji. Akibatnya suasana pesta diliputi suasana tegang. Apakah waktu itu Pangeran Dipanegara benar-benar mabuk atau hanya berpura-pura tidak jelas, tetapi dengan langkah sempoyongan dia mendatangi Resdien kemudian mengelus-elus kepalanya sambil berkata :

“Smissaert, kamu telah menyakiti hatiku. Tidak putus-putusnya kamu mencari akal biar aku terkena selaka. Sekarang kamu telah bertemu sendiri denganku. Apa maumu akan kulayani. Jika aku sampai kalah, sembarang kehendakmu di Jogya akan kesampaian”.

Akibatnya suasana jadi mencekam. Tidak seorangpun berani berkutik. Selanjutnya Pangeran Dipanegara menghampiri Patih Danurejo, menepuk-nepuk kepalanya sambil berkata:

“Hai Danurejo, aku telah mengetahui kehendakmu. Kamu telah bersekutu dengan residen. Kamu merasa senang jika aku sampai dibuang dari Jogya sini, hingga semua kehendakmu akan kesampaian. Kamu tidak menyadari, kamu keturunan tukang pikul dari desa Japan, lagipula apakah kamu telah lupa pada kebaikan ayahku ?”.

⁶⁷ Ambaristi & Marduwiyota, *Babad Dipanegara Jilid I*, Pupuh VI, Nomor 10-11.

⁶⁸ Lihat misalnya Amen Budiman, “Dipanegara-Kisah Baru Seorang demokrat (6): Sultan sepuh Tertawan”, *Suara Merdeka*,

Setelah itu Pangeran Dipanegara kembali mendatangi tempat duduk Residen Smissaert dan berkata: “*Tuan Residen, inilah untuk terakhir kalinya aku bertabikan dengan kamu*”. Setelah memberi salam, Pangeran Dipanegara kemudian pulang diiringi oleh para pengawalanya. Sikap Pangeran Dipanegara yang “kurang ajar” itu jelas menimbulkan reaksi yang pro dan kontra. Yang jelas Pangeran Dipanegara melihat mereka adalah sumber kekisruhan yang menimpa Yogyakarta, sehingga dianggap sebagai musuh besarnya. Keberanian Pangeran Dipanegara tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga tindakannya jika itu diatas jalan kebenaran.

Keberaniannya sebagai prajurit dibuktikannya saat invasi pasukan Belanda ke Tegalrejo pada tanggal 20 Juli 1825. Dalam naskah Babad dikisahkan, setelah mereka bertempur seharian, menjelang rembang petang, Pangeran Dipanegara yang menunggang kuda Dewadenta bersama sebagian laskarnya berhasil meloloskan diri lewat pintu belakang untuk menuju Selarong. Di Kuncen, mereka dicegat oleh pasukan kraton pimpinan Ronodiningrat sehingga pecah pertempuran. Nampaknya kebencian Pangeran Dipanegara kepada Mayor Wironagoro begitu memuncak, sehingga ingin melakukan perang tanding. Kepada pengikutnya dia sudah berpesan, jika nanti terjadi perang tanding, siapapun tidak boleh membantu. Cukup menonton dan bersorak sorai saja.

Di tengah pertempuran yang berlangsung sengit dan kisruh, sementara gelap malam mulai turun, dengan pedang terhunus Pangeran Dipanegara menyusup ke sana ke mari mencari Wironagoro. Begitu bertemu, perang tandingpun terjadi. Ketika tombak dan kedua telinga kudanya putus kena tetakan pedang lawannya, Wironagoro segera melarikan diri ke arah tenggara, diiringi sorak sorai dan ejekan pengikut Pangeran Dipanegara. Pertempuran akhirnya terhenti karena hari semakin gelap, sehingga sulit membedakan mana kawan dan mana lawan.⁶⁹

Kejujuran

Sikap lain yang menonjol pada Pangeran Dipanegara adalah kejujurannya, bahkan untuk mengakui kekurangan dan kelemahannya. Walaupun sudah berusaha menjadi seorang muslim yang baik, namun tetap belum bisa meninggalkan adat kebiasaan bangsawan Jawa, yakni berpoligami. Kesukaannya pada wanita diakuinya sendiri dalam *Babad Pangeran Dipanegara* mengisahkan: “. . . *nanging sifat ngaral, maksih asring kening ginodha dating wanodya*” (. . . tetapi masih ada hambatan, yaitu masih sering tergoda oleh wanita.⁷⁰

Di bagian lain dia tidak malu-malu menyebut nama-nama isterinya. Sepanjang hayatnya dia telah menikahi tujuh orang wanita, yaitu: *pertama*, RA. Madubrongto, putri Ki Gede Dadap, seorang kyahi dari desa Dadapan; dan *kedua*, RA. Retnodewati (R.Aj. Supadmi) putrid Bupati Panolan. Keduanya telah wafat sewaktu masih berada di Tegalrejo. *Ketiga*, RA. Murtiningrum, putri Raden Ranga Prawirodirjo III, Wedana Bupati Madiun dengan Kanjeng Ratu Maduretno (dengan demikian dia saudara seayah dengan Sentot). Nantinya dia menjadi permaisuri bergelar Kanjeng Ratu Kedaton. *Keempat*, RA. Retnokusumo; *kelima*, Retnoningrum, *keenam*, RA. Retnoningsih, dan *ketujuh*, Retnokumala.⁷¹

^{69 69} Pangeran Harjo Surjonagoro dan Danuredjo V (Basah Gondokusumo) (trans) Raden Rija Pradjadirdja, *Babad Diponegoro Kraton Djogjakarta* (1906), hlm. 20.

⁷⁰ Ambaresti & Mrduwiyota, *Babad Dipanegara I*, Pupuh 21, Bait 21-26.

⁷¹ Ambaristi & Marduwiyota, *Babad Dipanegara Jilid I*, Pupuh XIX, Nomor 2-26.

Yang unik, bahkan hubungannya dengan seorang tawanan wanita Cina, beberapa saat menjelang pertempuran di Gawok, juga diakuinya dalam *Babad Dipanegara*.⁷²

“Ana ing Daren punika, psn dslu kinen meteki, kang boyongan nyonyah Cina, kanjeng Sultan salah kardi, saking tyas mring kang rayi, kinarya panglipur wuyung” (Di (Ge)daren itulah, di suatu malam seorang tawanan nyonyah Cina, disuruh memijat. Ternyata Kanjeng Sultan berbuat kilaf. Karena rindunya pada isteri, dipakailah (dia) sebagai pelepas rindu).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan walaupun masih ada cacat dan kekurangan, bahkan musuh-musuhnya menganggap dia seorang yang sombong, kurang ajar, *deksura*, *adigang adigung*, dan keras kepala, namun rakyat melihat sosok Pangeran Dipanegara sebagai gambaran seorang bangsawan Jawa yang sejati. Perilaku kehidupannya sehari-hari menarik simpati lingkungannya. Sebagai bangsawan Jawa dia teguh memegang adat dan tradisi leluhurnya. Di kalangan ulama dia adalah seorang muslim yang saleh dan taat, sedangkan rakyat biasa melihat dia sebagai seorang pemimpin yang adil, bijaksana, jujur, rendah hati, bersahaja dan berjuang untuk “wong cilik”. Sebagai prajurit Pangeran Dipanegara selalu bersikap ksatria, berwatak perwira dan pemberani.

D.3. Masa Tua, Masa *Menep*

Sikap Tawakal

Seperti diketahui bahwa perang yang berkecamuk antara serdadu pemerintah kolonial Belanda melawan prajurit Pangerten Pangeran Dipanegara yang didukung oleh sebagian bangsawan baik di lingkungan Kraton Kesultanan Yogyakarta maupun bangsawan-bangsawan daerah di wilayah Negara Agung dan mancanegara yang berlangsung selama sekitar lima tahun telah menimbulkan kelelahan baik fisik maupun psikhis. Kelelahan fisik dan psikhis dialami oleh kedua belah pihak baik pasukan Belanda maupun pasukan Pangeran Dipanegara. Kelelahan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa medan pertempuran yang masih cukup liarsehingga sulit dikuasai dengan baik, kecuali dengan tenaga ekstra. Di satu pihak pasukan Pangeran Dipanegara harus melakukan mobilitas yang tinggi untuk menghindari konfrontasi langsung dengan pasukan Belanda ketika pasukan Belanda memiliki posisi yang lebih menguntungkan. Di sisi lain, pasukan Belanda juga harus melakukan oprasi pengejaran terhadap pasukan Pangeran Dipanegara jika ingin menyelesaikan perang secepat mungkin. Di samping medan yang berat, medan peperangan juga mencakup wilayah yang cukup luas terutama di daerah Jawa bagian Tengah dan timur.

Bqagi Belanda sendiri, semakin lama perang berlangsung, semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan. Di samping harus menggaji pasukannya, pemerintah olonial Belanda juga harus menyediakan berbagai keperluan logistik seperti makanan, pakaian, persenjataan, dan sebagainya. Selain itu, kebijakan strategi perang dengan ‘sistem benteng’ tentunya juga menyerap biaya tambahan dari khas pemerintah kolonial Belanda. Sementara itu, memang sulit untuk mprediksikan berapa biaya yang harus dipikul oleh Pangeran Dipanegara untuk membiayai peperangan melawan kekuatan Belanda. Barangkali yang paling jelas adalah bahwa dia juga menghabiskan harta yang merupakan warisan nenek buyutnya di Tegalrejo dan tentunya tabuangannya sendiri yang ia kumpulkan setelah ia mengelola tanah Tegalrejo. Di samping itu, oleh karena mendapatkan dukungan yang

⁷² Ambaresti & Mrduwiyota, *Ibid.*,Pupuh XV, bait 14-15.

sangat luas dari para bangsawan di daerah dan para petani sangat luar biasa maka tentunya sebagian biaya peperangan itu juga disokong oleh bangsawan lokal dan para petani serta berbagai pesantren di daerah pedesaan.

Perang yang berlarut-larut yang cukup menguras tenaga dan biaya pemerintah kolonial Belanda tersebut memaksa para petinggi militer Belanda berpikir keras untuk dapat segera mengakhiri perang yang berkecamuk. Di samping berprinsip bahwa perang harus segera diakhiri, para petinggi militer Belanda juga berpikir bahwa jangan sampai perang ini melahirkan seorang martir yang justru akan memperluas eskalasi perang dan kebencian rakyat Jawa kepada Belanda. Dengan dasar seperti itulah tampaknya, di samping masih melakukan operasi militer yang ofensif serta penerapan sistem benteng, Belanda juga berusaha membujuk kepada para panglima pasukan Pangeran Dipanegara untuk mau berunding dengan Belanda. Jika mereka mau berunding maka Pangeran Dipanegara akan kehilangan kehilangan kekuatannya. Upaya ini sedikit-banyak memperoleh hasil. Sebagian panglima pasukan Pangeran Dipanegara mau berunding dengan Belanda dengan berbagai alasan mereka masing-masing.

Untuk memecah-belah di antara kekuatan-kekuatan masyarakat Jawa, Belanda pernah mencoba taktik *divide et impera* dengan jalan menawarkan sebuah sayembara barang siapa yang berhasil menyerahkan Pangeran Dipanegara akan diberi hadiah sebesar 20.000 ringgit.⁷³ Ternyata Belanda melihat bahwa tidak seorangpun merespon tawaran ini dan tidak ada seorangpun yang menyerahkan Pangeran Dipanegara kepada Belanda. Hal itu menunjukkan bahwa Pangeran Dipanegara masih mendapatkan dukungan yang luar biasa di kalangan masyarakat. Dengan dasar itulah kemudian Belanda berpikir bahwa jika pun mereka dapat membunuh Pangeran Dipanegara dalam pertempuran, itu pun juga tidak menyelesaikan masalah karena hal itu akan menjadikan Pangeran Dipanegara sebagai martir dan berarti akan menciptakan martir-martir baru yang siap angkat senjata untuk melawan Belanda. Dalam hubungan itulah muncul ide untuk melakukan tipu daya kepada Pangeran Dipanegara. Dengan berbagai cara dan pendekatan akhirnya Pangeran Dipanegara mau datang diajak berunding dengan catatan jika gagal ia bebas pulang kembali ke markasnya.

Akhirnya Pangeran Dipanegara pun datang di tempat perundingan di Magelang. Jenderal De Kock bersama para opsir serta prajuritnya sudah menyiapkan jebakan bagi Pangeran Dipanegara. Akhirnya Pangeran Dipanegara menyadari bahwa dia telah dijebak setelah perundingan gagal namun dia tidak boleh kembali ke markasnya. Ajakan berunding ternyata hanyalah merupakan siasat Belanda untuk menangkap Pangeran Dipanegara. Sementara itu para pengawal Pangeran Dipanegara ternyata juga sudah terkepung oleh pasukan Belanda yang bersenjata lengkap sehingga mereka dapat dilucuti tanpa perlawanan.

Setelah sadar bahwa dengan bekal kejujuran dan sifat ksatria Jawa justru ia ditipu oleh Belanda, maka sempat terbersit dalam niatnya untuk membunuh De Kock, namun niat itu diurungkan. Dalam situasi yang seperti itu lah ia tawakal kepada Allah SWT. Peristiwa itu dipandang sebagai sesuatu yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Tindakan untuk mengurungkan niat membunuh Jenderal De Kock didasari atas pertimbangan bahwa jika hal itu dilakukan justru akan menimbulkan dampak negatif kepada para pengikutnya dan keturunannya. Akhirnya kesadaran itu membuat ia bersikap pasrah atau tawakal terhadap takdir yang dipercayai telah ditentukan oleh Tuhan (*angur sun sumendhe takdir / lebih baik saya bersandar pada takdir*).

⁷³ Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro*, hlm. 210.

Uraian di atas perlihatkan bahwa sebagai manusia biasa Pangeran Dipanegara sudah berusaha keras untuk melawan kedzaliman dengan landasan norma, etika, dan moral agama islam dan nilai-nilai ksatria jawa yang jujur dan menepati janji (sabda pandita-ratu). Namun demikian ketika upaya itu sudah optimal dan tidak memperoleh hasil yang diharapkan, maka ia kembalikan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa. Ia telah bersikap tawakal. Semua peristiwa yang dialami manusia sudah merupakan ketetapan Allah SWT.

Berani Memikul Tanggung Jawab

Seperti diketahui bahwa peristiwa penangkapan Pangeran Dipanegara dengan cara dijebak ataupun ditipu oleh Belanda merupakan pukulan berat baginya. Padahal sebelum perundingan berlangsung, sebagian pasukannya sudah mengingatkan dan bahkan menentang terhadap keputusan Pangeran Dipanegara untuk memenuhi ajakan berunding Belanda. Pangeran Dipanegara masih tetap dalam pendiriannya dan bahkan ia memerintahkan panglimanya untuk menangkap orang-orang yang menentang perundingan:⁷⁴

Lamun ana prajurit agawe rusuh
Iya ing sawuri mami
Den enggal cekelen iku
Nuli pasrahna maring
Martanegara basah ngong
(Jika ada prajurit berbuat keonaran
Yang masih tinggal di medan
Segera tangkap
Segera serahkan kepada
Basah saya, Martanegara)

Dalam hal ini Pangeran Dipanegara yakin bahwa niat berunding yang disemangati watak ksatriya tentunya juga akan dihargai oleh pihak Belanda. Apalagi sebelum itu sudah ada dua orang utusan Belanda yang merupakan bekas anak buahnya yang menyampaikan ajakan berunding dari Belanda dengan janji manis bahwa jika perundingan mengalami kegagalan maka Pangeran Dipanegara bisa pulang dengan bebas. Namun pada ternyata ia menghadapi kenyataan lain:⁷⁵

Sebab ingsun prapta iya ing kene iki
Mapan ora sedya
Anglurung pepadon mami
Njaluk bener yen arepa
Temahane iya mangkono sireki
Wong loro aturnya
Sireku ngajak bedhami
Apan kalawan bicara
(Saya datang ke sini
Tidak ada maksud
Untuk bertengkar
Minta benar sendiri
Akhirnya anda berbuat begini

⁷⁴ Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro*, hlm. 221.

⁷⁵ Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro*, hlm. 222-223.

Dua orang telah berkata
Anda mengajak berdamai
Dengan jalan berunding).

Oleh sebab itu atas keputusannya sendiri untuk berunding dengan Belanda, Pangeran Dipanegara sangat menyesal dan marah kepada Belanda yang telah menipunya. Ia merasa bahwa kegagalan itu merupakan kesalahannya dan oleh karena itu ia bertanggungjawab atas semuanya.⁷⁶

Bab ing aprang
Kabeh sun kang luput yekti
Kabeh apan darma
Anglakoni prentah mami
Prang iki satanah Jawa
(mengenai perang
Sema itu saya yang salah (bertanggungjawab)
Semua itu bakti
Melaksanakan perintah saya
Perang di seluruh tanah Jawa)

Dengan semangat ksatria yang gentelmen, ia tidak menyalahkan siapa-siapa atau mencari kambing hitam (meskipun meletusnya peperangan juga sangat disulut oleh kaum ulama). Ia sanggup memikul tanggungjawab atas perang yang berkobar selama lima tahun di tanah Jawa.

E. Catatan Akhir Nilai-nilai Kejuangan Pangeran Dipanegara untuk Pembangunan Karakter

Perlu diungkapkan di sini bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari kompleks peristiwa tetapi juga dari perilaku tokoh-tokoh masa lampau. Peristiwa dan tauladan tokoh sejarah yang dikemas sebagai materi pembelajaran sejarah yang dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan dalam kepribadian para peserta didik. Nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan ke dalam kepribadian peserta antara lain kejujuran, keberanian, amanah, cinta tanah air, toleransi, dan sebagainya. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa pendidikan sejarah seyogyanya bukan difungsikan hanya sekedar untuk meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga difungsikan dalam pembentukan afektif dan psikomotor. Dengan pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya menguasai materi dan substansi sejarah tetapi juga mampu memahami dan mengerti masa kini atas dasar pemahaman terhadap masa lampau. Dengan demikian sebetulnya peserta didik tidak hanya belajar sejarah (*learning history*) tetapi juga harus belajar dari sejarah (*learning from history*). Pemahaman yang demikian ini akan memberikan nilai lebih kepada pembentukan sikap dan perilaku pembelajar dalam kerangka memahami kondisi masyarakatnya di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Peserta didik dapat belajar dari peristiwa-peristiwa masa lampau baik dari kejayaan maupun kekalahan.⁷⁷ Belajar sejarah pada hakekatnya adalah dialog yang terus-menerus antara masa kini dengan masa lampau.

⁷⁶ Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro*, hlm. 223.

⁷⁷ Singgih Tri Sulistiyono, "Membebaskan Diri dari Tirani Masa Lampau: Penulisan Kembali Sejarah Tragedi 1965 dan Harapan Rujuk Sosial", paper disajikan pada *Peluncuran Buku Tanah Berdarah di Bumi Merdeka: Menelusuri Luka-luka Sejarah 1965-1966 di Blora Karya Dalhar Muhammadun* (Blora: 22 Mei 2004).

Pendidikan sejarah akan menjadi salah satu sarana untuk menciptakan kesadaran sejarah. Dalam konteks kebangsaan, kesadaran sejarah terkait dengan pengalaman dan penghayatan anak bangsa terhadap masa lampau komunitas bangsanya secara subjektif. Kesadaran sejarah yang ditunjang oleh pengetahuan masa lampau yang obyektif akan menimbulkan empati terhadap bangsanya dengan cara membayangkan dan menghidupkan kembali tindakan-tindakan manusia pada masa lampau. Sebuah kepercayaan dan sikap yang konsisten biasanya lahir dari pemahaman terhadap pengalaman empiris di masa lampau. Hal itu sesuai dengan ucapan Langlois dan Seignobos bahwa: 'sejarah mempunyai pengaruh higienis terhadap jiwa kita karena membebaskannya dari sifat serba percaya belaka'.⁷⁸ Untuk selanjutnya, empati ini akan membangkitkan keingintahuan anak bangsa untuk menggali lebih dalam perjalanan bangsanya di masa lampau dalam rangka untuk menemukan jawaban dari pertanyaan mengapa segala sesuatu menjadi seperti apa yang terlihat pada masa kini. Anak bangsa yang memiliki kesadaran sejarah akan mencari jawabannya dengan belajar sejarah, sebagaimana yang pernah didengungkan oleh Bung Karno: 'jangan sekali-kali meninggalkan sejarah (jasmerah).' Mungkin setelah itu ia akan menjadi lebih arif sebagai hasil dari belajar peristiwa dan tauladan para tokoh sejarah.

Dalam konteks itu, pendidikan sejarah dapat berfungsi sebagai wahana sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa. Dalam hal ini sosialisasi dapat dimaknai sebagai proses menanamkan dan mengembangkan/ menyebarluaskan nilai-nilai sejarah dan budaya kepada anggota masyarakat. Adapun internalisasi lebih dimaknai sebagai proses mempelajari dan menghayati yang dilakukan oleh individu terhadap nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan proses-proses ini diharapkan para peserta didik mengalami perubahan untuk dapat memahami dan menerima serta melaksanakan nilai-nilai budaya yang diakui dan diharapkan oleh masyarakatnya yang didasarkan atas pemahaman dan penghayatan secara sadar (*learned behavior*). Sudah barang tentu perubahan ini dapat dilihat dari peranan yang dimainkannya dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya. Dengan belajar sejarah, peserta didik dapat menempatkan diri secara proporsional dalam masyarakatnya. Di samping itu mereka dapat memanfaatkan nilai-nilai sejarah untuk kepentingan kehidupan kekinian. Sejarah bukan untuk sejarah itu sendiri, bukan untuk orang-orang yang telah mati, tetapi sejarah untuk masa kini dan masa depan.⁷⁹

Almarhum Sartono Kartodirdjo, sejarawan Indonesia kenamaan, mengatakan bahwa fungsi pendidikan sejarah adalah: (1) membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah tanah air, (2) mendapatkan inspirasi dari cerita sejarah, (3) memupuk alam pikiran ke arah kesadaran sejarah, (4) memberi pola pikiran ke arah cara berpikir rasional dan penghargaan terhadap nilai-nilai bangsanya.⁸⁰ Dalam kaitan itu pula peranan guru sejarah sangat besar untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senang mempelajari sejarah bangsanya.

Peranan pendidikan sejarah sebagai sarana untuk memperkokoh persatuan bangsa dan nasionalisme juga dikatakan oleh Cristine Drake. Ia mengatakan bahwa ada lima hal yang dapat memperkuat persatuan bangsa dan nasionalisme yaitu: (1) pengalaman sejarah

⁷⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 21.

⁷⁹ Raymond Aron, 'Relativism in History', dalam: Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time: An Anthology* (New York: Anchor Original Publisher, 1959), hlm. 153.

⁸⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 42-43.

yang sama sebagai suatu bangsa, (2), simbol-simbol sosial budaya yang diakui bersama seperti bahasa, bendera, lagu kebangsaan dan sebagainya, (3) interaksi di antara berbagai kelompok sosial dalam masyarakat, (4) ketergantungan ekonomi antar daerah. Dengan demikian pendidikan sejarah sebagai pengalaman bersama anak bangsa akan bisa memperkuat integrasi nasional.⁸¹

Sebagaimana yang disinggung di depan bahwa pembentukan karakter sebagai hasil dari proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sejarah dan budaya tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah kebangsaan secara umum, namun juga bisa melalui pembelajaran dan telaah biografis figur-figur yang dipandang ataupun diakui sebagai tokoh pahlawan. Dalam hal ini seorang tokoh masa lampau telah melahirkan berbagai pemikiran dan melakukan berbagai sikap dan tindakan yang dapat digunakan sebagai bahan-bahan pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan konteks kekinian dan masa depan. Hal ini juga bisa diterapkan pada tokoh Pangeran Dipanegara yang ternyata biografinya sangat memberikan peluang bagi generasi sekarang untuk menggali nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter, seperti nilai, sikap dan tindakan jujur, amanah, rela berkorban, memiliki keberanian untuk berjuang, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinoto, Suwarno. 1985. *Sawung Gagatan: Menyingkap Kepahlawanan T. Prawirodigdoyo* (Jakarta: Pamong Perwakilan Paguyuban Trah Gagatan).
- Ambaristi. 1983. *Babad Dipanegara ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*, Jilid I (Jakarta: Depdikbud).
- Babad Pangeran Dipanegara Kraton Djogdjakarta* (Koleksi No. 19/AKB.I).
- Carey, Peter B.R. 1976. *The Origin of the Java War (1825-30)* (S.I.: Longman).
- _____. 1981. *Babad Pangeran Dipanegara : An account of the Outbreak of the Java War 1825-1830* (Kuala Lumpur : Art Printing Works Sdn. Bhd).
- _____. 1985. *Asal-usul Perang Jawa* (terjemahan Pustaka Azet) (Jakarta: Pustaka Azet).
- _____. 1986. *Asal-usul Perang Jawa : Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh* (Jakarta: Pustaka Aset).
- _____. 1986. *Ekologi Kebudayaan Jawa & Kitab Kedung Kebo* (Jakarta: Pustaka Azet).
- _____. 1991. "Masa Remaja Pangeran Dipanegara, Pendidikan Seorang Ksatria yang Berbudi", *Makalah Dipresentasikan pada Ceramah di Fakultas Sastra Universitas Pangeran Dipanegara* (Semarang: 26 Maret).
- _____. 2007. *The Power of Prophecy : Prince Dipanegara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855* (Leiden: KITLV Press).
- Cribb, Robert. 2000. *Historical Atlas of Indonesia* (Hawaii: University of Hawaii Press).

⁸¹ Lihat Christine Drake, *National Integration in Indonesia: Patterns and Policies* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1989), hlm. 16.

- De Graaf, H.J. 1949. *Geschiedenis van Indonesië* ('s-Gravenhage: Nijhoff; Bandung: Van Hoeve).
- Dick, Howard W., V.J.H. Houben, J.Th. Lindblad. 2002. *The Emergence of A National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800-2000* (Leiden: KITLV Press).
- Djamhari, Saleh A. 2004. *Strategi Menjinakkan Dipenegoro: Stelsel Benteng 1827-1830* (Jakarta: Kominitas Bambu).
- Drake, Christine. 1989. *National Integration in Indonesia: Patterns and Policies* (Honolulu: University of Hawaii Press)
- Fabricius, Johan. 1977. *Pangeran Dipanegara (De Java-Oorlogvan 1925 tot 1830)* (Den Haag: Leopold).
- Fasseur, C. 1975. *Kultuurstelsel en koloniale baten: De Nederlandsche exploitatie van Java 1840-1860* (Leiden: Universitaire Press).
- Hageman Jcz, J. 1856. *Geschiedenis van den Oorlog op Java, van 1825 tot 1830* (Batavia: Lange & Co.).
- Hardjonagoro, K.R.T. 1990. *Sultan 'Abdulkamit Herucokro Kalifah Rasulullah di Jawa* (Solo: Museum Radya Pustaka)
- <http://www.voa-islam.com/teenage/moslem-heroes/2009/10/25/1504/memahami-perjuangan-pangeran-Pangeran Dipanegara/> (Dikunjungi pada 4 Mei 2011).
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia).
- _____. 1984. *Ratu Adil* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan).
- _____. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia).
- Louw, P.J. & E.S. de Klerck. 1894-1909. *De Java-Oorlog* (Batavia: Landsdrukkerij).
- Louw, P.J.F., 1893, *De Java Oorlog (1825-1830)*, Deel I (Batavia: M. Nijhof).
- Meyerhoff, Hans. 1959. *The Philosophy of History in Our Time: An Anthology* (New York: Anchor Original Publisher).
- Naskah Kedhung Kebo Tanah Pagelen* (Lor 2163)
- Nypels, George. 1895. *De Oorlag in Midden-Java van 1825 tot 1830* (Breda: Militaire Academie).
- Priyanto, Supriyo. 2009. "Pangeran Dipanegara: Sebagai Seorang Bangsawan Jawa, Arsitek dan sastrawan" (Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Pangeran Dipanegara).
- Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!* (Yogyakarta: Ombak).
- Sagimun, MD. 1986. *Pahlawan Pangeran Dipanegara Berjuang* (Jakarta: Gunung Agung).
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2008. "Historiografi Pembebasan untuk Indonesia Baru", Orasi disampaikan pada *Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sejarahmpada Fakultas Sastra Universitas Pangeran Dipanegara* (Semarang: 15 Maret).

- _____. 2004. "Membebaskan Diri dari Tirani Masa Lampau: Penulisan Kembali Sejarah Tragedi 1965 dan Harapan Rujuk Sosial", paper disajikan pada *Peluncuran Buku Tanah Berdarah di Bumi Merdeka: Menelusuri Luka-luka Sejarah 1965-1966 di Blora Karya Dalhar Muhammadun* (Blora: 22 Mei).
- Suroyo, A.M. Djuliaty. 1990. "Pangeran dan Petani: Sebuah Aliansi Kraton-Desa dalam Perang Pangeran Dipanegara", makalah disampaikan pada *Seminar Sehari Sejarah Pangeran Dipanegara yang diselenggarakan oleh Universitas Pangeran Dipanegara* (Semarang, 20 Februari).
- _____. 1999. "Perang Pangeran Dipanegara dan Aliansi Pangeran Petani", *Citra Lekha*, Vol. II, Nomor 2, Agustus.
- Tanojo, R., t.t., *Sadjarah Pangeran Dipanegara Darah Madura* (Surabaya: Trimurti).
- Yamin, Mohammad. 1950. *Sejarah Pangeran Dipanegara* (Jakarta: Balai Pustaka).